



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KUALITAS PERTEMANAN
DIMEDIASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF**

*(The Effect of Social Skills on Friendship Quality Mediated by Peer Social Support of
Special Need Children at Inclusive Primary School)*

TESIS

**CUT MELLYZA RIZKA
1606941303**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
DEPOK
JUNI 2018**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KUALITAS PERTEMANAN
DIMEDIASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF**

*(The Effect of Social Skills on Friendship Quality Mediated by Peer Social Support of
Special Need Children at Inclusive Primary School)*

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Magister Sains

**CUT MELLYZA RIZKA
1606941303**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
KEKHUSUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DEPOK
JUNI 2018**

HALAMAN PERNYATAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Cut Mellyza Rizka

NPM : 1606041303

Tanda Tangan



Tanggal : 5 Juni 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Cut Mellyza Rizka
NPM : 1606941303
Program Studi : Magister Ilmu Psikologi Pendidikan
Judul tesis : Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kualitas Pertemanan Dimediasi oleh Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif

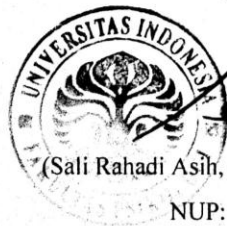
Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada program studi ilmu psikologi program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dra. Farida Kurniawati S.Psi., M. Sp. Ed., Ph.D (
NIP. 199612081998022001
Penguji 1 : Prof. Dr. Frieda Mangunsong Siahaan, M.Ed (
NIP. 195408291980032001
Penguji 2 : Dr. Yudiana Ratna Sari, M. Si (
NIP.196709191994032003
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juni 2018

Ketua Program Pascasarjana

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



(Sali Rahadi Asih, M. Psi., MGPPC., Ph. D)

NUP: 0806050134

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, atas rahmat dan berkah dari Allah SWT maka saya mampu menyelesaikan tugas akhir dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Master dalam bidang Sains Psikologi ini dengan mudah, lancar dan tidak terhambat dengan masalah yang berarti. Saya sadar bahwa pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa ridho dan bantuan dari Allah SWT, sehingga saya yakin seluruh keberhasilan ini semata-mata dari Allah SWT. Selesaiannya tugas akhir ini tidak lepas dari tangan orang-orang baik kiriman Allah kepada saya. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dra. Farida Kurniawati, M. Sp. Ed., Ph. D selaku dosen pembimbing yang sangat baik hati, dimana beliau telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan mudah dan lancar. Tanpa adanya kebaikan hati beliau, mungkin saya tidak akan menyelesaikan tesis ini tepat waktu sesuai dengan target saya. Terima kasih banyak ibu.
- (2) Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M. Ed., Psi, selaku ketua dosen penguji saya yang telah sangat baik dan membuat saya tenang pada saat berjalannya sidang, membantu dalam memberikan banyak masukan saat berada dalam diskusi payung penelitian, yang membuat tesis saya semakin sempurna.
- (3) Dr. Yudiana Ratna Sari, M. Si, selaku dosen penguji yang sudah sangat baik memberikan saran-saran yang berguna demi kesempurnaan tesis saya.
- (4) Dosen reviewer seminar tesis yaitu mbak Pratiwi Widyasari M. Psi yang telah memberikan banyak masukan saat seminar tesis dan selama diskusi dalam payung penelitian yang membuat tesis saya semakin tajam dan sempurna.
- (5) Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, khususnya bidang studi Psikologi Pendidikan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan *insight* yang sangat berharga selama perkuliahan berlangsung.
- (6) Bapak Drs. Umar Riswandi, M.Si, yang telah meluangkan banyak waktu dan tenangnya untuk konsultasi dan membantu dalam pengolahan data penelitian dalam tugas akhir ini.
- (7) Mbak Eka Oktavia yang membantu dalam proses pengurusan administrasi selama perkuliahan dan penelitian ini.

- (8) Kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar Inklusif di seluruh Jakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah sangat baik dan kooperatif yaitu mau membantu dan mempermudah peneliti dalam pengambilan data penelitian.
- (9) Keluarga saya tercinta, yaitu orangtua Mama dan Papa Nurbaity dan Teuku Meizar Alfian, adik-adik saya Cut Miranda Ayu Fitria dan Teuku M. Zaki Aulia serta calon suami saya M. Fadil Hakim, yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi dan semangat yang tanpa henti kepada saya, yang tanpa mereka saya mungkin tidak akan mampu berjuang meraih gelar master ini tepat waktu. *Thank you so much for your never ending love and support for me, you all are love of my life.*
- (10) Sahabat-sahabat psikologi pendidikan 2016 yaitu Tiwi yang tidak pernah absen menemani, mengingatkan dalam kebaikan, dan memberikan dukungan kepada saya. Teman bermain yang paling menyenangkan sehingga dalam mengerjakan tugas kuliah terutama tesis menjadi lebih ringan. Selain itu untuk Dhaniar, Skay, kak Yanti, Press, kak Kiki, kak Uli, serta Resti yang senantiasa saling mendukung selama perkuliahaan berlangsung hingga saat ini.
- (11) Teman-teman payung inklusif, yaitu kak Ida, Pida, kak Rachel, Dira, Nana, Pia, Astrid, dan Melati yang sudah banyak membantu dalam proses pengambilan data dan berbagi bahan bacaan selama proses penulisan tugas akhir ini, sehingga tugas akhir ini terasa lebih ringan.
- (12) Sahabat-sahabat hidup saya Lona, Lola, Anti, Sella, dan Windy yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungannya kepada saya yang tiada henti hingga sekarang.

Depok, 6 Juni 2018

Cut Mellyza Rizka

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Mellyza Rizka

NPM : 1606941303

Program studi: Magister Ilmu Psikologi Pendidikan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kualitas Pertemanan dimediasi oleh Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif ”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 6 Juni 2018

Yar.



(Cut Mellyza Rizka)

ABSTRAK

Nama : Cut Mellyza Rizka
Program Studi : Magister Ilmu Psikologi Pendidikan
Judul : Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kualitas Pertemanan dimediasi oleh Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif
Pembimbing : Dra. Farida Kurniawati, S.Psi., M. Sp. Ed., Ph.D

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan yang dimediasi oleh dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 292 anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah inklusif yang tersebar di wilayah DKI Jakarta. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) mengukur kualitas pertemanan; *Social Skills Improvement System* (SSIS) untuk mengukur keterampilan sosial; *Social Support Questionnaire for Children* (SSQC) untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap kualitas teman sebaya yang dimediasi oleh dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif secara parsial. Hal ini berarti keterampilan sosial tetap berpengaruh signifikan dan hubungannya kuat terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Hasil penelitian menyarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai dukungan sosial yang tidak hanya dari teman sebaya tetapi juga dari orangtua pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dalam membentuk kualitas pertemanan.

Kata kunci: kualitas pertemanan, keterampilan sosial, dukungan sosial teman sebaya, anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar inklusif.

ABSTRACT

Name : Cut Mellyza Rizka

Study Program: Magister Science of Educational Psychology

Title : The Effect of Social Skills on friendship Quality Mediated by Peer Social Support of Special Need Children at Inclusive Primary School

Pembimbing : Dra. Farida Kurniawati, S.Psi., M. Sp. Ed., Ph.D

This study was aimed to determine the influence of social skills on friendship quality mediated by peer social support in special need children at inclusive primary school. A total of 292 participants are special need children at inclusive primary school spread throughout the DKI Jakarta. The instrument were used for research variables are Friendship Quality Questionnaire (FQQ) for measured friendship quality; Social Skills Improvement System (SSIS) for measured social skills; and Social Support Questionnaire for Children (SSQC) for measured peer social support. The results was there is a significant influence between social skills on friendship quality partial mediates by peer social support in special need children at inclusive school. It means social skills still have a strong influence and correlation on friendship quality in special need children at inclusive school. These findings suggest that to research social support not only at peer but from parents in special need children at inclusive school in needed for making friendship quality.

Keywords: friendship quality, social skills, peer support, special needs children, inclusive primary school.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK | vi |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latarbelakang Masalah | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 9 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.4.1. Manfaat Teoritis..... | 9 |
| 1.4.2. Manfaat Praktis | 10 |
| 1.5. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| 2.1. Kualitas Pertemanan | 13 |
| 2.1.1. Pengertian Kualitas Pertemanan | 13 |
| 2.1.2. Aspek Kualitas Pertemanan | 14 |
| 2.1.3. Pengukuran Kualitas Pertemanan | 15 |
| 2.2. Keterampilan Sosial | 16 |
| 2.2.1. Pengertian Keterampilan Sosial | 16 |
| 2.2.2. Dimensi Keterampilan Sosial | 17 |
| 2.2.3. Pengukuran Keterampilan Sosial..... | 18 |
| 2.3. Dukungan Sosial | 20 |
| 2.3.1. Pengertian Dukungan Sosial | 20 |
| 2.3.2. Dimensi dukungan sosial | 21 |

| | |
|---|-----------|
| 2.3.3. Sumber Dukungan Sosial..... | 22 |
| 2.3.4. Pengukuran Dukungan Sosial | 23 |
| 2.4. Siswa Berkebutuhan Khusus Usia Sekolah Dasar | 24 |
| 2.4.1. Definisi Siswa Berkebutuhan Khusus Usia Sekolah Dasar | 24 |
| 2.4.2. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus..... | 24 |
| 2.4.3. Tingkat Hambatan Kebutuhan Khusus | 26 |
| 2.4.4. Tugas Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah | 27 |
| 2.5. Pendidikan Inklusif | 29 |
| 2.5.1. Pengertian Pendidikan Inklusif | 29 |
| 2.5.2. Tujuan Pendidikan Inklusif..... | 29 |
| 2.6. Dinamika Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar inklusif dengan Mediasi Dukungan Sosial | 31 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 34 |
| 3.1 Permasalahan Penelitian | 35 |
| 3.2. Hipotesis Penelitian | 35 |
| 3.2.1. Hipotesis Alternatif..... | 35 |
| 3.3. Variabel Penelitian..... | 36 |
| 3.3.1. Variabel Terikat: Kualitas Pertemanan | 36 |
| 3.3.1.1. Definisi Konseptual Kualitas Pertemanan..... | 35 |
| 3.3.1.2. Definisi Operasional Kualitas Pertemanan | 35 |
| 3.3.2. Variabel Bebas: Keterampilan Sosial | 36 |
| 3.3.1.1. Definisi Konseptual Keterampilan Sosial..... | 35 |
| 3.3.1.2. Definisi Operasional Keterampilan Sosial..... | 36 |
| 3.3.3. Variabel Mediator: Dukungan Sosial..... | 37 |
| 3.3.1.1. Definisi Konseptual Dukungan Sosial..... | 36 |
| 3.3.1.2. Definisi Operasional Dukungan Sosial..... | 36 |
| 3.4. Responden Penelitian..... | 37 |
| 3.4.1. Populasi Penelitian..... | 37 |
| 3.4.2. Karakteristik Responden Penelitian | 38 |
| 3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel | 38 |
| 3.5. Desain Penelitian | 38 |
| 3.6. Instrumen Penelitian | 38 |
| 3.6.1. Alat Ukur Kualitas Pertemanan | 39 |
| 3.6.1.1. Skoring Alat Ukur Kualitas Pertemanan..... | 40 |

| | |
|---|-----------|
| 3.6.1.2. Uji Coba Alat Ukur Kualitas Pertemanan..... | 40 |
| 3.6.2. Alat Ukur Keterampilan Sosial..... | 41 |
| 3.6.2.1. Skoring Alat Ukur Keterampilan Sosial..... | 41 |
| 3.6.2.2. Uji Coba Alat Ukur Keterampilan Sosial | 42 |
| 3.6.3. Alat Ukur Dukungan Sosial | 43 |
| 3.6.3.1. Skoring Alat Ukur Dukungan Sosial..... | 43 |
| 3.6.3.2. Uji Coba Alat Ukur Dukungan Sosial | 43 |
| 3.7. Prosedur Penelitian | 44 |
| 3.7.1. Tahap Persiapan Penelitian | 44 |
| 3.7.2. Tahap pelaksanaan penelitian | 46 |
| 3.8. Teknik Analisis Data..... | 47 |
| 3.8.1. Teknik Statistik Deskriptif..... | 47 |
| 3.8.2. Uji Korelasi..... | 48 |
| 3.8.3. Uji Model Regresi..... | 48 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN | 49 |
| 4.1 Gambaran Karakteristik Responden Penelitian | 49 |
| 4.2. Gambaran Kualitas Pertemanan, Keterampilan Sosial, dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Anak Berkebutuhan Khusus | 50 |
| 4.3. Uji Korelasi Variabel Penelitian | 53 |
| 4.4. Uji Regresi Model Penelitian..... | 54 |
| BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN | 59 |
| 5.1 Kesimpulan | 59 |
| 5.2 Diskusi | 60 |
| 5.3 Saran | 65 |
| 5.3.1 Saran teoritis | 65 |
| 5.3.2 Saran Metodologis | 65 |
| 5.3.3 Saran Praktis | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 67 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel. 3.1. <i>Blueprint</i> Alat Ukur Kualitas Pertemanan..... | 39 |
| Tabel 3.2. <i>Blueprint</i> Alat Ukur Keterampilan Sosial..... | 41 |
| Tabel 3.3. <i>Blueprint</i> Alat Ukur Dukungan Sosial..... | 43 |
| Tabel 4.1. Gambaran demografis responden..... | 50 |
| Tabel 4.2. Gambaran Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (N= 292)..... | 52 |
| Tabel 4.3. Gambaran Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (N= 292)..... | 53 |
| Tabel 4.4. Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya Anak Berkebutuhan Khusus (N= 292)..... | 54 |
| Tabel 4.5. Nilai Korelasi antar Variabel Penelitian | 55 |
| Tabel.4.6. Nilai Signifikansi dan Pengaruh Antar Variabel | 55 |
| Tabel 4.7. Nilai uji coba mediasi regresi Hayes..... | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1. Model Penelitian..... | 33 |
| Gambar 4.1 Hasil Uji analisis regresi tanpa mediator..... | 57 |
| Gambar 4.2 Hasil Uji analisis regresi metode <i>Hayes</i> | 57 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 <i>Inform Consent</i> guru..... | 73 |
| Lampiran 2 Uji Reliabilitas Kualitas pertemanan..... | 74 |
| Lampiran 3 Uji Reliabilitas Keterampilan Sosial..... | 75 |
| Lampiran 4 Uji Reliabilitas KualitasPertemanan..... | 76 |
| Lampiran 5 Uji Analisis Regresi Model Penelitian..... | 77 |
| Lampiran 6 Uji Regresi Metode <i>Hayes</i> | 81 |
| Lampiran 7 Contoh Aitem Instrumen Penelitian..... | 85 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang Masalah

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak di mata negara, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya, dimana mereka terhambat dalam mencapai tujuan baik secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial yang meliputi gangguan bicara, tuli, buta, cacat tubuh, retardasi mental, serta gangguan emosional (Mangunsong, 2014). Kekhususan yang mereka miliki juga bermacam-macam, terdiri dari hambatan dari segi fisik (tunadaksa, tunarungu, tunanetra), hambatan dari segi emosi dan gangguan tingkah laku (ADHD, ADD, asperger, autis, kesulitan belajar) serta hambatan dari segi kecerdasan/intelektual (lamban belajar, tunagrahita, *down syndrome*). Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah yang cukup besar. Pada tahun 2015, tercatat bahwa anak berkebutuhan khusus yang paling banyak jumlahnya adalah anak tuna netra sebesar 3.475 orang diikuti dengan tuna daksa sebesar 3.011 orang dan diurutan ketiga yaitu tuna rungu sebesar 2.548 orang (ILO, 2016).

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak reguler untuk mendapatkan pendidikan oleh negara sesuai dengan kebutuhannya. Jenis layanan pendidikan yang disediakan oleh negara pun bermacam-macam untuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusif (Kemendikbud, 2017). Sekolah luar biasa (SLB) adalah sekolah khusus yang dibangun hanya bagi anak usia sekolah (SD, SMP, SMA) yang memiliki disabilitas/kebutuhan khusus. Selain disediakan SLB untuk mengakomodasi pendidikan ABK, negara juga menyediakan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif adalah sekolah yang mengakomodir seluruh siswa dari berbagai kalangan tanpa terkecuali. Berbeda dengan SLB, sekolah inklusif ini merupakan sekolah yang para siswanya adalah anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang belajar dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Tujuan didirikannya sekolah inklusif adalah agar anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya diantaranya

pada aspek sosial (Raschke & Bronson, 1999). Aspek sosial yang dapat dikembangkan saat anak berada di sekolah inklusif adalah kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, dapat mengasah kemampuan kerjasama, membangun rasa untuk saling peduli, tolong menolong, dan mendukung dalam lingkungan masyarakat (Raschke & Bronson, 1999). Dapat dikatakan bahwa sekolah inklusif memberikan kesempatan yang sama kepada siswa ABK untuk mengembangkan kemampuannya, khususnya pada aspek sosial.

Dalam mengembangkan potensi pada diri manusia, sebaiknya dimulai pada usia sedini mungkin. Maka ketika anak memasuki usia sekolah dasar, pengembangan potensi serta pemenuhan tahap perkembangannya menjadi perhatian tersendiri, dimana pada tahap perkembangan tersebut terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini sebagai kunci keberhasilan individu untuk dapat melanjutkan ke tahap perkembangan selanjutnya. Jika terdapat kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka akan menghambat perkembangan individu tersebut pada tahap perkembangan di usia selanjutnya. Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak memiliki beberapa jenis tugas perkembangan diantaranya perkembangan fisik, neurologis, kognitif, bahasa, emosi, sosial, identitas dan juga moral (Papalia, 2009). Pemenuhan tugas perkembangan di usia sekolah dasar menjadi perhatian penting karena usia sekolah dasar inilah merupakan fondasi dari keberhasilan akademik dan non akademik di masa mendatang. Tugas ini dimiliki baik oleh anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus di usia sekolah dasar.

Dalam memenuhi tugas perkembangan sosial anak, lingkungan menjadi salah satu komponen penting untuk diperhatikan. Saat anak memasuki usia sekolah dasar, lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat bagi anak untuk dapat mengembangkan potensi serta memenuhi kebutuhan perkembangannya dalam aspek sosial. Di sekolah, anak berkesempatan untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Intensitas interaksi yang dilakukan dengan teman sebayapun cukup besar pada usia ini (Hurlock, 1980). Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun diantaranya adalah anak dapat belajar berinteraksi (berkomunikasi dan bekerjasama) dengan teman sebaya, dan mengembangkan sikap positif dalam lingkungan sosialnya yaitu lingkungan di luar rumah. Selain dapat memenuhi tugas/tahap perkembangan sosial anak, lingkungan sekolah juga dapat membantu anak

dalam mengembangkan rasa percaya diri dalam dirinya saat terjadinya interaksi sosial (Hurlock, 1980). Kebutuhan sosial lainnya yang dapat dipenuhi anak ketika berada di sekolah adalah pemenuhan kebutuhan psikososial dari Erickson (dalam Papalia, 2009) yaitu *industry vs inferiority*. Dalam hal ini anak mulai mengembangkan sikap mandiri. Kemandirian mulai terbentuk karena anak diajarkan keterampilan yang bernilai di masyarakat, seperti belajar membaca, berhitung, dan menulis (Papalia, 2009). Dalam hal ini anak mulai membuat pandangan sendiri mengenai kemampuan mereka dan mulai membandingkan kemampuannya dengan teman sebaya. Jika mereka merasa kemampuan mereka memadai, maka akan terbentuk sikap rajin dalam dirinya, sedangkan ketika ia menganggap kemampuannya tidak memadai, maka anak akan menarik diri dari lingkungannya (Papalia, 2009). Dalam hal ini peran teman menjadi komponen yang penting demi menunjang keberhasilan perkembangan sosial anak usia sekolah dasar.

Kebutuhan anak ABK sama halnya dengan kebutuhan reguler dalam memenuhi tahap perkembangan sosial. Hanya saja, kondisi ABK yang berbeda dengan anak reguler dapat menimbulkan beberapa kesenjangan tersendiri dalam lingkungan sekolah dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk perkembangan sosial anak (Woolfok, 2009). Contohnya seperti ABK tidak diajak bermain bersama oleh teman regulernya. Kemudian anak reguler tidak mau bekerjasama dalam satu kelompok dengan teman ABK, dan ABK cenderung menyendiri di kelas. Kesenjangan ini dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan ABK khususnya dalam tahap perkembangan sosial. Ketika anak reguler dan ABK memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam hal kemampuannya berinteraksi dalam lingkungan sosial khususnya di sekolah, maka ABK cenderung akan diabaikan oleh teman regulernya. Tetapi ketika teman sebaya (anak reguler) sudah mampu menerima yaitu mampu berbaur dengan teman ABK nya untuk berinteraksi (berkomunikasi dan bekerjasama), maka ABK akan bisa bertahan di lingkungan sosialnya karena adanya dukungan lebih yang diberikan oleh siswa reguler (Parker & Asher, 1993). Oleh karena itu pertemanan menjadi hal yang penting diupayakan terjalin diantara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Kemampuan anak untuk dapat membentuk hubungan pertemanan akan memiliki efek yang signifikan terhadap perkembangan sosial maupun psikologisnya (Parker & Asher, 1993). Pertemanan sendiri merupakan hubungan yang membuat dua orang

menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi tanpa mengikutkan orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional (Baron & Byrne, 2009). Berndt (2002) menyatakan bahwa pertemanan yang baik adalah pertemanan yang memiliki kualitas yang tinggi. Memiliki hubungan yang suportif dan stabil dengan teman-teman yang kompeten dan matang secara sosial merupakan ciri dari kualitas pertemanan itu sendiri (Woolfolk, 2009). Kualitas pertemanan yang baik akan membangkitkan rasa mandiri, inisiatif, dan sifat rajin pada anak (Gold & Yanof, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pertemanan menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan perkembangan dan pemenuhan kebutuhan psikososial menurut teori Erickson. Kualitas pertemanan yang kurang baik menyebabkan depresi (Nangle, Erdley, Chyntia, Julie, Mason & Carpenter, 2003), penolakan oleh teman sebaya (Sebanc, 2003), membuat anak menjadi agresif dan memiliki perilaku mengganggu (Bagwell & Coie, 2004), kesepian (Nangle, Erdley, Newman, Mason, & Carpenter, 2003; Lodder, 2015), fobia sosial dan kecemasan (Baker & Hudson 2014).

Siswa-siswa yang berbeda secara fisik, intelektual, etnis, ras, mungkin ditolak di kelas dalam kelompok teman sebaya (Woolfolk, 2009). Kekhususan ABK memungkinkan ABK terhambat dalam menjalin pertemanan. Jika dibandingkan dengan anak reguler, anak berkebutuhan khusus memiliki lebih sedikit teman dan keekatannya kurang (Koster, 2010). Selain itu mereka lebih jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan guru dan kurang diterima dibandingkan dengan anak reguler. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bossaert, De Boer, Frostad, Pijl, dan Petry (2015) yang menemukan hasil bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih sulit dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek sosial seperti tidak berbaur dengan teman sekelas dan memilih untuk melakukan kegiatan sendiri. Bagi anak tuna grahita, ditemukan bahwa mereka memiliki cara pandang yang berbeda mengenai pertemanan sehingga mereka memiliki sedikit teman, dan beberapa anak memiliki pengalaman terisolasi (Johnson, Douglas, Bigby, & Iacono, 2010). Schwab, Huber dan Gebhardt (2015) juga mengungkapkan bahwa anak dengan *Down Syndrome* secara sosial kurang diterima dibandingkan dengan anak reguler. Selain itu, individu yang memiliki kesulitan dalam menstimulasi dan mengatur pertemanan maka individu tersebut akan merasakan kecemasan sosial, tidak dipedulikan dalam interaksi pertemanan dan berpengaruh pada

penyesuaian/adaptasi diri yang positif pada individu itu sendiri (Rubin, Burgess, Kennedy, & Stewart, 2003). Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesenjangan dalam hubungannya dengan teman di sekolah, sehingga berdampak pada kualitas pertemanan saat berada di lingkungan sekolah dengan teman-temannya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan sebuah keterampilan yang dipelajari, tersusun atas perilaku spesifik yang termasuk di dalamnya bagaimana memulai dan merespons lingkungan sosial, memaksimalkan *reinforcement* dari lingkungan sosial, dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain pada konteks situasi tertentu (Merrel & Gimple 1998, dalam Hupp, LeBlanc, Jewell & Warnes, 2009). Saeidi dan Haydari (2015) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menentukan perilaku yang bertujuan serta dapat mencapai keberhasilan. Keterampilan sosial ini termasuk ke dalam keterampilan yang membuat anak mampu bertahan di lingkungan sosialnya dan termasuk ke dalam keterampilan yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan. Keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot (2008) adalah sekumpulan tingkah laku yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan di dalam lingkungan sosial, dimana tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dipelajari. Definisi keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian mengenai keterampilan sosial pada anak. O'connell, Pepler, dan Deraig (1999) menemukan hubungan antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan. Keterampilan sosial sendiri memiliki tujuh dimensi, yaitu tanggung jawab, empati, komunikasi, asertif, kontrol diri, kerjasama dan keikutsertaan. Hasil penelitian menunjukkan salah satu dimensi keterampilan sosial yaitu asertif memiliki hubungan yang cukup kuat dalam pembentukan kualitas pertemanan, dimana semakin asertif seorang anak, maka semakin baik pula anak dalam menciptakan pertemanan, memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah, dan memiliki pertemanan yang suportif. Selain itu juga ditemukan penelitian lain mengenai keterampilan sosial yang dilakukan oleh Crawford dan Manassis (2011) pada responden berumur 8-14 tahun. Ditemukan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan dengan kualitas pertemanan. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah mampu

memprediksikan bahwa kualitas pertemanan yang dimiliki individu tersebut juga rendah. Selain itu, ditemukan bahwa keterampilan sosial pada anak tuna grahita pada dimensi komunikasi masih kurang (Johnson et.all, 2010). Individu yang memiliki kapasitas keterampilan sosial yang kurang, cenderung mengalami masalah dalam hubungan pertemanan saat ia dewasa. Selain itu, mereka cenderung mengalami konsekuensi sosial yang bersifat negatif yang akan terus berlanjut hingga dewasa. Konsekuensi negatif tersebut bisa berupa prestasi akademik yang rendah, depresi, kecemasan, *self-esteem* yang rendah, *self-concept* yang buruk, penarikan diri dari lingkungan sosial, kesempatan yang baik dalam pekerjaan yang lebih sedikit dan perilaku anti sosial (Lee, 2005). Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Engle, McElwain, dan Lasky (2011) menemukan bahwa keterampilan sosial pada anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas pertemanan. Berdasarkan temuan-temuan mengenai keterampilan sosial ini dapat dilihat bahwa keterampilan sosial dapat membentuk kualitas pertemanan, khususnya pada anak usia Sekolah Dasar, hanya saja hasil penelitian terdahulu masih tidak konsisten.

Menurut Elliott, Demaray dan Malacky (2001) teman, orangtua, dan guru merupakan sumber dukungan sosial utama bagi anak usia sekolah. Ketika anak sudah memasuki lingkungan sekolah, maka teman sebaya menjadi sumber dukungan yang penting dalam membentuk pertemanan (Papalia, 2009). Selain keterampilan sosial, dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan. Penelitian Solikhatun (2013) pada responden penyandang tuna rungu di Semarang menunjukkan bahwa mereka kurang percaya diri diakibatkan oleh kurangnya dukungan sosial yang mereka dapatkan dari lingkungannya. Siswa tuna rungu tersebut menjadi lebih senang berkumpul dengan komunitasnya, hal ini semakin menghambat penyesuaian sosialnya. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Hasan (2014) yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tuna rungu di sekolah inklusif. Selain itu Sterret, Shire dan Kasari (2017) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya terhadap penerimaan sosial serta pertemanan pada anak autis. Curtis (2015) menemukan bahwa anak dengan lamban belajar perlu mendapat dukungan sosial agar anak mampu mengembangkan sikap mandiri dan dapat berpartisipasi dalam komunitas salah satunya di sekolah, sehingga dapat berpengaruh kepada kualitas pertemanan yang positif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berperan bagi penerimaan sosial ABK dan penerimaan ini memperlancar interaksi sosial dan pertemanan ABK dengan teman-temannya. Dukungan sosial didefinisikan sebagai perilaku pro-sosial yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal (Nolten, 1994, dalam Elliott, Demaray & Malacky, 2001). Harter (1985) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan dukungan untuk diri sendiri dimana ia dihargai dan merasa berharga yang bersumber dari orang yang berpengaruh dalam hidupnya yang tercermin dalam bentuk nyata di lingkungannya. Definisi dari Harter (1985) yang digunakan dalam penelitian ini.

Hubungan antara keterampilan sosial dan dukungan sosial dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilsen, Roysamb dan Gustavson (2013). Penelitian tersebut menemukan bahwa depresi yang dirasakan oleh anak dikarenakan oleh rendahnya dukungan sosial yang ia terima, dan dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan keterampilan sosial yang juga belum berkembang pada dirinya. Black dan Hazen (1990) menemukan bahwa terdapat hubungan salah satu dimensi keterampilan sosial yaitu dimensi komunikasi yang berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya. ABK dengan kekhususan *speech delay* dapat mengganggu anak dalam pembentukan pertemanan. Hal ini berpengaruh terhadap dukungan yang didapatkan oleh ABK di sekolah. Kemampuan komunikasi yang baik memiliki efek yang positif terhadap pembentukan pertemanan khususnya dalam meraih dukungan dari teman, dimana anak yang memiliki kualitas komunikasi yang baik dapat diterima oleh teman sebaya. Hay, Payne, dan Chadwick (2004) menjelaskan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan dengan dukungan teman sebaya, yaitu anak yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, maka ia cenderung akan menjadi korban penipuan, *bullying*, dan di tolak oleh teman sebayanya. Ketika anak sudah menjadi korban dari teman sebayanya, maka hal ini berhubungan erat dengan buruknya pembentukan kualitas pertemanan yang mereka miliki karena mereka tidak mendapat dukungan dari teman sebaya. Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan diatas dapat dilihat bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi sebuah mediator yaitu variabel yang harus dilalui dari keterampilan sosial menuju ke kualitas pertemanan, sehingga dalam hal ini keterampilan sosial dengan bantuan dukungan sosial teman sebaya dapat membentuk pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap kualitas

pertemanan.

Berdasarkan, fenomena yang terjadi dan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai keterampilan sosial, dukungan sosial teman sebaya, dan kualitas pertemanan, maka peneliti menganggap bahwa penelitian mengenai keterampilan sosial, dukungan sosial teman sebaya dan kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus penting dilakukan. Hal ini karena manfaat yang akan diperoleh dapat membuat anak, serta orang terdekat memberi perhatian lebih agar anak dapat bertahan di lingkungan sosialnya dengan hubungan pertemanan yang berkualitas. Hal ini juga menjadi perhatian mengingat pentingnya pemenuhan tahap perkembangan sosial pada usia sekolah dasar sebagai fondasi keberhasilan anak dalam hal akademik dan non akademik serta membentuk kemampuan anak untuk bertahan di tahapan perkembangan sosial di usia selanjutnya. Selain itu, berdasarkan pengetahuan peneliti mengenai hasil penelitian terdahulu tentang variabel keterampilan sosial, dukungan sosial dan kualitas pertemanan belum pernah ditemukan penelitian pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dengan variabel dukungan sosial sebagai mediator.

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan terdiri dari tiga alat ukur yang mengukur tiga variabel. Pertama, alat ukur untuk mengukur keterampilan sosial sebagai variabel bebas, yaitu *Social Skill Improvement System* (SSIS) yang dibuat oleh Gresham dan Elliot pada tahun 2008. Alat ukur ini terdiri dari tujuh dimensi yaitu komunikasi, kontrol diri, asertif, empati, keikutsertaan, kerjasama, dan tanggung jawab. Kedua, alat ukur untuk mengukur kualitas pertemanan yaitu *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) sebagai variabel terikat yang dibuat oleh Asher dan Parker tahun 1993. Alat ukur ini mengukur kualitas pertemanan dari enam aspek yaitu *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate disclosure, dan conflict resolution*. Ketiga adalah alat ukur untuk mengukur dukungan sosial menggunakan *Social Support Questionnaire for Children* (SSQC) sebagai variabel mediator yang dibuat oleh Harter tahun 1985. Pada alat ukur ini yang digunakan hanya 16 aitem yang mengukur dukungan sosial dari teman sebaya. SSQC tersusun dari empat dimensi, yaitu *emotional, instrumental, informational, dan appraisal support*. Ketiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala tipe Likert. Seluruh

alat ukur diisi oleh responden anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar Inklusif.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka didapatkan perumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif dengan mediasi dukungan sosial teman sebaya?”

Untuk melengkapi penjelasan mengenai masalah utama dari penelitian, maka terdapat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif ?
2. Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap dukungan sosial teman sebaya yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif ?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model teoritik hubungan dan pengaruh dari keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan dengan dukungan sosial teman sebaya sebagai mediator. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dari masing-masing variabel pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang Psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dalam memahami pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan dengan moderasi dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini jika hasil uji asumsi terpenuhi (hasil signifikan), diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua, guru, dan pihak sekolah mengenai pentingnya keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan dengan moderasi dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, dimana orangtua dan guru dapat memberikan dukungan dan perhatian lebih dalam pembentukan kualitas pertemanan. Pihak sekolah dapat membuat program khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial guna meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dan kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini menggambarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dengan variabel keterampilan sosial dukungan sosial teman sebaya, dan kualitas pertemanan.

Bab 2. Tinjauan Pustaka

Bab ini merupakan pembahasan dari berbagai teori yang menjelaskan konsep-konsep mengenai keterampilan sosial, kualitas pertemanan, dan dukungan sosial teman sebaya, alat ukur yang digunakan untuk keterampilan sosial, kualitas pertemanan, dukungan sosial teman sebaya, dinamika dari keterampilan sosial, kualitas pertemanan, dan dukungan sosial teman sebaya di sekolah dasar inklusif.

Bab 3. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab 4. Analisa Penelitian

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah didapatkan dari lapangan yang dikaitkan dengan teori yaitu berupa hubungan, pengaruh, dan gambaran dari variabel keterampilan sosial, kualitas pertemanan dan dukungan sosial teman sebaya.

Bab 5. Kesimpulan

Bab 5 berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian mengenai keterampilan sosial, dukungan sosial teman sebaya, dan kualitas pertemanan, diskusi mengenai hasil dan keterbatasan dari penelitian ini, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kualitas Pertemanan

2.1.1. Pengertian Kualitas Pertemanan

Pada penjelasan kualitas pertemanan, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pertemanan. Pertemanan merupakan suatu hubungan yang melibatkan kesenangan, penerimaan, kepercayaan, saling menghormati, saling mendukung, perhatian dan spontanitas antar individu (Hall, 1983). Selain itu pertemanan juga diartikan sebagai orang-orang yang saling menyukai, menyenangi kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional (Argyle & Henderson dalam Hildayani, 1997).

Kualitas pertemanan sendiri adalah suatu proses bagaimana fungsi pertemanan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) dapat terpuaskan (Mendelson & Aboud, 2001). Menurut Hartup (dalam Brendgen, Markiewicz, Doyle & Bukowski, 2001), kualitas pertemanan adalah hubungan pertemanan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas pertemanan sendiri adalah karakter atau sifat yang penting dalam sebuah pertemanan (Kernt, 1996). Menurut Parker dan Asher (1993) kualitas pertemanan merupakan suatu bentuk hubungan pertemanan yang dapat dilihat dari kriteria pertemanan yang positif dan negatif. Kriteria positif dari kualitas pertemanan adalah dukungan dan kepedulian (*validation and caring*), pertemanan dan rekreasi (*companionship and recreation*), bantuan dan bimbingan (*help and guidance*), pertukaran yang akrab (*intimate disclosure*) dan pemecahan masalah (*conflict resolution*). Sedangkan kriteria negatif dari kualitas pertemanan adalah konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*) (Parker dan Asher, 1993).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka definisi kualitas pertemanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian kualitas pertemanan dari Parker & Asher tahun 1993 yaitu suatu bentuk hubungan pertemanan yang dapat dilihat dari kriteria pertemanan yang positif dan negatif. Kriteria positif dari kualitas pertemanan adalah dukungan dan kepedulian (*validation and caring*), pertemanan dan rekereasi

(*companionship and recreation*), bantuan dan bimbingan (*help and guidance*), pertukaran yang akrab (*intimate disclosure*) dan pemecahan masalah (*conflict resolution*). Kriteria negatif dari kualitas pertemanan adalah konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*).

2.1.2. Aspek Kualitas Pertemanan

Kualitas pertemanan menurut Parker dan Asher (1993) terdiri dari enam aspek, yaitu :

- a. Dukungan dan kepedulian (*validation and caring*) merupakan aspek yang mengukur sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan, dan minat.
- b. Pertemanan dan rekreasi (*companionship and recreation*) adalah aspek yang menilai sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja.
- c. Bantuan dan bimbingan (*help and guidance*) adalah aspek yang menilai sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang.
- d. Pertukaran yang akrab (*intimate change*) mengukur sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.
- e. Konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*) mengukur sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan.
- f. Pemecahan masalah (*conflict resolution*) menilai sejauh mana perselisihan dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kualitas pertemanan terdiri dari mendorong hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional, dukungan dan kepedulian, pertemanan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, konflik dan penghianatan, serta pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan mengacu pada aspek kualitas pertemanan menurut Asher dan Parkertahun 1993, yaitu *validation and caring*, *conflict and betrayal*, *companionship and recreation*, *help and guidance*, *intimate disclosure*, dan *conflict resolution*.

2.1.3. Pengukuran Kualitas Pertemanan

Pengukuran kualitas pertemanan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan *peer nomination* dan menggunakan kuesioner (*self report*).

Peer nomination adalah pengukuran derajat kesukaan individu terhadap temannya. Berada dalam rentang 1-8, dimana skor paling rendah menunjukkan derajat kesukaan yang rendah, sedangkan nilai yang tinggi menunjukkan derajat kesukaan yang tinggi terhadap temannya. Pada lembar *peer nomination*, akan dituliskan seluruh nama teman sekelas responden, dan responden tinggal memilih skor berapa yang diberikan kepada masing-masing nama teman yang sudah tertulis di lembar *form* yang telah disediakan (Whitley, Schofield, & Synder, 1984). Selain menggunakan *peer nomination*, pengukuran yang digunakan untuk melihat kualitas pertemanan biasanya menggunakan *self report*. Beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam pengukuran kualitas pertemanan adalah sebagai berikut:

McGill Friendship Questionnaire (MFQ) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas pertemanan yang dibuat oleh Mendelson dan Aboud pada tahun 2001. Alat ukur (kuisisioner) ini dirancang untuk mengukur kualitas pertemanan pada remaja akhir dan dewasa muda. Kuesioner ini menggunakan enam fungsi dari pertemanan yang dijadikan acuan dalam penyusunan alat ukur, yaitu *companionship*, *help*, *intimacy*, *reliable alliance*, *self validation*, dan *emotional security*. Pengukuran kualitas pertemanan, menggunakan instrumen yaitu *McGill Friendship Questionnaire-Respondent Affection* (MFQ-RA) dengan pilihan jawaban dari sangat tidak setuju-sangat setuju (skala dengan 9 poin) dan *McGill Friendship Questionnaire-Friend's Function* (MFQ-FF) dengan pilihan jawaban dari tidak pernah-selalu (skala 9 point) yang keduanya menggunakan skala Likert.

Selanjutnya adalah FQUA merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas pertemanan yang dibuat oleh MacKenzie, Podsakoff dan Podsakoff pada tahun 2011. Alat ukur ini terdiri dari empat dimensi yaitu *closeness*, *help*, *acceptance*, dan *safety*. FQUA merupakan alat ukur yang melihat kualitas pertemanan positif saja. FQUA terdiri dari 38 aitem. Alat ukur ini menggabungkan teori-teori pembuat alat ukur kualitas pertemanan yaitu dari alat ukur Asher dan Parker (1993), Berndt dan Perry (1986), Bukowski dan Hoza (1989), Ladd Kochenderfer dan

Coleman (1996). Pilihan jawaban dari alat ukur ini terdiri dari 6 point skala Likert yaitu dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Alat ukur selanjutnya adalah *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ). FQQ merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini karena FQQ mengukur dengan lengkap aspek pertemanan positif maupun negatif pada individu. FQQ dibuat oleh Asher dan Parker pada tahun 1993. Alat ukur ini dirancang untuk mengukur kualitas pertemanan pada usia anak hingga remaja. Khusus pada penelitian ini akan diberikan kepada responden anak-anak. Alat ukur ini menggunakan 6 aspek dari pertemanan yang dijadikan acuan dalam penyusunan alat ukur, yang terdiri dari *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate disclosure, dan conflict resolution*. Alat ukur ini memiliki empat pilihan jawaban yaitu A (tidak benar), B (tidak selalu benar), C (benar), dan D (sangat benar) dengan rentang skor 1-4. Skor yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana kualitas pertemanan yang dimiliki oleh responden. Jumlah aitem yang digunakan sebanyak 25 aitem.

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) yang dibuat oleh Parker & Asher pada tahun 1993, karena instrumen ini memiliki dimensi yang paling lengkap dalam mengukur kualitas pertemanan karena terdapat aspek positif dan aspek negatif, sehingga dapat mengukur kualitas secara menyeluruh.

2.2. Keterampilan Sosial

2.2.1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah sebuah keterampilan yang dipelajari, tersusun atas perilaku spesifik yang termasuk di dalamnya bagaimana memulai dan merespon lingkungan sosial, memaksimalkan *reinforcement* dari lingkungan sosial, dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain pada konteks situasi tertentu (Merrell & Gimpel dalam Hupp, LeBlanc, Jewell & Warnes, 2009). Menurut Walker, Colvin, dan Ramsey (dalam Hupp, LeBlanc, Jewell & Warnes, 2009) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah sebuah perilaku yang membantu anak beradaptasi dan mengatasi adanya peningkatan tuntutan dari lingkungan sosialnya.

Pengertian lain mengenai keterampilan sosial diungkapkan oleh Graham (dalam Hupp, LeBlanc, Jewell & Warnes, 2009). Mereka menyatakan bahwa keterampilan sosial didefinisikan melalui tiga macam identifikasi yaitu definisi yang berkaitan dengan perilaku sosial, penerimaan teman (*peer acceptance*), perilaku (*behavioral*) dan validitas sosial (*social validity*). Pertama, jika dilihat dari perilaku sosial, maka keterampilan sosial berkaitan dengan individu yang diterima secara sosial adalah individu yang dianggap populer atau diterima oleh teman. Kedua, perilaku yang berkaitan dengan keterampilan sosial adalah perilaku dalam situasi yang spesifik yang muncul sebagai akibat dari diberikannya penguatan (*reinforcement*) dan diperlemah (*punishment*). Ketiga, jika dilihat dari validitas sosial (*social validity*), maka keterampilan sosial didefinisikan sebagai sebuah perilaku spesifik yang memprediksi hasil/*outcome* sosial yang penting dibutuhkan anak dalam sebuah situasi khusus. Hasilnya berupa penerimaan dari sesama (misalnya, teman sebaya, guru dan orang tua), penyesuaian sekolah, penyesuaian psikologis. Keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot (2008) adalah sekumpulan tingkah laku yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan di dalam lingkungan sosial, dimana tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dipelajari.

Berdasarkan pengertian yang telah diungkapkan diatas, maka pengertian keterampilan sosial yang digunakan adalah pengertian dari Gresham & Elliot tahun 2008 yaitu sekumpulan tingkah laku yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan di dalam lingkungan sosial, dimana tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dipelajari.

2.2.2. Dimensi Keterampilan Sosial

Terdapat tujuh dimensi pembentuk keterampilan sosial (Gresham & Elliot, 2008), yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah sebuah bentuk tingkah laku dimana individu menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan bicara dalam bentuk verbal maupun non verbal, bisa berupa menyampaikan pendapat, maupun bertukar informasi.
2. Kerjasama adalah sebuah tingkah laku yang dilakukan dalam mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Asertif adalah sebuah tindakan (tingkah laku) yang muncul dari kemauan dan dorongan diri sendiri (inisiatif) dalam melakukan suatu interaksi sosial.
4. Tanggung jawab adalah sebuah tingkah laku yang mendapat pertanggungjawaban dari diri sendiri atas tindakan yang telah ia lakukan dalam lingkungan sosial.
5. Empati adalah tingkah laku dalam mengidentifikasi, memahami, dan mampu merasakan perasaan orang lain, serta peduli terhadap apa yang dirasakan serta dialami orang lain.
6. Keikutsertaan adalah sebuah tingkah laku individu dalam berpartisipasi/ bergabung dalam suatu kegiatan yang dilakukan suatu kelompok/ komunitas.
7. Kontrol diri adalah tingkah laku individu dalam menahan diri dan mampu mengendalikan emosi dalam suatu situasi yang tidak sesuai/ tidak diinginkan.

Seluruh dimensi yang diungkapkan oleh Gresham & Elliot tahun 2008 inilah yang digunakan peneliti sebagai acuan pengukuran variabel keterampilan sosial dalam penelitian ini.

2.2.3. Pengukuran Keterampilan Sosial

Terdapat dua pendekatan dalam mengukur keterampilan sosial pada anak (Hupp et al, 2009), yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah mengamati keterampilan sosial melalui tingkah laku yang tampak pada anak. Berdasarkan hasil observasi, nantinya akan diinterpretasi berdasarkan hasil tingkah laku yang terlihat langsung oleh mata dengan sistem *coding*.

b. Rating by Others

Rating by others merupakan sebuah cara mengukur keterampilan sosial pada seseorang dengan memberikan penilaian yang dilakukan oleh orang lain, yaitu dapat melalui orangtua, guru, dan juga teman berdasarkan dimensi keterampilan sosial yang tergambar pada sekumpulan aitem di alat ukur yang terkait. Rating juga dapat dilakukan oleh individu yang bersangkutan dengan menggunakan *self report*.

Alat ukur yang menggunakan sistem *rating* adalah MESSY, SSRS dan SSIS, dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, *The Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters* (MESSY) dibuat pada tahun 1983 oleh Matson, Rotatori, dan Helsel. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur keterampilan sosial anak usia 4 hingga 18 tahun dengan jenis *self report* (pada anak itu sendiri) dan *rating by others* (guru). Alat ukur ini mengukur keterampilan sosial dalam skala likert. Alat ukur MESSY dapat digunakan baik bagi anak dan remaja reguler maupun berkebutuhan khusus. Aspek yang digunakan dalam pengukuran keterampilan sosial pada alat ukur ini adalah pertama, *appropriate skills* yaitu perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat (seperti perilaku prososial berupa menolong orang lain, berperilaku baik, dan menghormati orang lain). Kedua, *hostile* yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku (seperti menampilkan kemarahan, mengganggu orang lain, dan kecemburuan sosial). Ketiga, *inappropriately Assertive/Overconfident* yaitu perilaku yang menggambarkan aspek kepribadian yang berkaitan dengan lingkungan sosial (misalnya keinginan untuk mendominasi, tidak fleksibel, dan keras kepala).

Kedua, *Social Skills Rating Scale* (SSRS) merupakan alat ukur yang dibuat untuk mengukur keterampilan sosial pada anak. SSRS dibuat oleh Gresham dan Elliot pada tahun 1990. SSRS terdiri dari lima dimensi yaitu tanggungjawab, empati, kooperasi, kontrol diri dan tuntutan. Alat ukur ini dapat digunakan pada anak usia dini, yaitu anak pada masa sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan juga sekolah menengah pertama. Hanya saja alat ukur ini dinilai tidak begitu kuat dalam menyediakan dasar teoritik untuk pembentukan strategi intervensi.

Alat ukur selanjutnya adalah *Social Skills Improvement System* (SSIS) yang dibuat oleh Gresham dan Elliot pada tahun 2008. Alat ukur inilah yang digunakan dalam penelitian ini karena SSIS merupakan alat ukur yang paling baru untuk mengukur keterampilan sosial. Selain itu, sudah ada pembaharuan dari alat ukur sebelumnya (SSRS) yang menjadikan alat ukur ini menjadi pilihan utama dalam mengukur keterampilan sosial. SSIS dianggap peneliti mampu menggambarkan keterampilan sosial anak terutama ABK secara menyeluruh dan jelas. Alat ukur ini ditujukan untuk anak usia 4 hingga 18 tahun. Anak dalam hal ini mengisi jawaban sendiri dalam bentuk *self report* dalam skala Likert. Alat ukur SSIS dapat digunakan bagi anak dan remaja reguler

dan berkebutuhan khusus. Alat ukur ini memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi yaitu sebesar 0.94.

Aspek yang digunakan dalam pengukuran keterampilan sosial pada alat ukur SSIS adalah komunikasi, kontrol diri, asertif, empati, keikutsertaan, kerjasama, dan tanggung jawab. Skor yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana keterampilan sosial yang dimiliki oleh responden. Skala yang digunakan dalam alat ukur ini adalah skala Likert dengan pilihan jawaban A (tidak benar), B (tidak selalu benar), C (benar), dan D (sangat benar) dengan rentang skor A-D yaitu 1-4. Alat ukur ini terdiri dari 24 aitem.

Berdasarkan dari alat ukur yang telah dijelaskan diatas, maka alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Skills Improvement System* (SSIS) yang dibuat oleh Gresham dan Elliot pada tahun 2008 karena alat ukur ini merupakan alat ukur terbaru dan dapat mengukur keterampilan sosial secara menyeluruh dan lengkap dari dimensi pengukurannya.

2.3. Dukungan Sosial

2.3.1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan dukungan untuk diri sendiri serta dianggapnya individu (diri) dari orang yang berpengaruh dalam hidupnya dalam bentuk nyata di dalam lingkungannya (Harter, 1985). Pendapat lain mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah persepsi umum dan spesifik yang diterima mengenai dukungan tingkah laku yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik seseorang dan dapat menolongnya pada situasi yang menekan (Demaray & Malecki, 2003). Definisi lain dari dukungan sosial adalah persepsi yang diterima, atau ketentuan instrumental yang ekspresif dimana hal ini disediakan oleh masyarakat, jaringan sosial, dan rekan atau teman yang terpercaya (Zimet, 1988). Menurut Cohen dan Hoberman (1983) dukungan sosial adalah segala sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Pengertian lain dari dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya disayangi, diperhatikan dan individu tersebut merupakan bagian dari kelompok sosial (Sheridan & Radmacher, 1992). Selain itu, dukungan sosial menurut Sarafino (2006) adalah suatu cara individu untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai,

dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Selain itu pengertian lain dari dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan dukungan untuk diri sendiri dimana ia dihargai dan merasa berharga yang bersumber dari orang yang berpengaruh dalam hidupnya yang tercermin dalam bentuk nyata di lingkungannya (Harter, 1985).

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian dukungan sosial yang digunakan mengacu pada pengertian yang diungkapkan oleh Harter tahun 1985, yaitu suatu bentuk penerimaan dukungan untuk diri sendiri dimana ia dihargai dan merasa berharga yang bersumber dari orang yang berpengaruh dalam hidupnya yang tercermin dalam bentuk nyata di lingkungannya.

2.3.2. Dimensi dukungan sosial

Terdapat empat dimensi pembentuk dukungan sosial menurut Harter (1985), yaitu:

a. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai.

b. Dukungan instrumental (*instrumental support*)

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.

c. Dukungan informasi (*informational support*)

Dukungan informasi mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan

masalah secara praktis. Dukungan informasi ini juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk.

d. Dukungan penilaian (*Appraisal Support*)

Dukungan berupa nasihat dan masukan yang berisi informasi berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi tekanan, serta berguna sebagai sarana evaluasi diri.

Seluruh dimensi yang diungkapkan oleh Harter yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilai digunakan peneliti sebagai acuan pengukuran variabel dukungan sosial dalam penelitian ini.

2.3.3. Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial terdiri dari 3 macam (Ruben, 2008; Zimmet, 1988), yaitu:

1. Dukungan sosial keluarga.

Keluarga merupakan bagian dari sumber pemberi dukungan terdekat dalam hidup seseorang. Ketika individu memerlukan bantuan maupun dukungan, keluarga bisa menjadi salah satu sumber bantuan yang dapat diandalkan karena mereka memberikan rasa aman serta waktu yang dihabiskan dengan keluarga termasuk dalam rentang waktu yang cukup panjang/lama.

2. Dukungan sosial teman.

Teman merupakan salah satu sumber dukungan yang tidak kalah penting dari keluarga. Ketika individu berada di luar rumah atau diluar lingkungan keluarga, maka teman berperan penting dalam memberikan bantuan serta dukungan ketika seseorang memerlukannya. Waktu yang dihabiskan dengan teman juga cukup banyak terutama saat berada di sekolah.

3. Dukungan sosial orang yang berarti/signifikan.

Selain keluarga dan teman/teman, dukungan sosial dari orang yang berarti atau signifikan dalam hidup kita merupakan sumber dukungan yang harus

diperhitungkan. Dukungan dari orang yang berarti selain dari keluarga dan teman mencakup guru, pengasuh, mitra kerja dan sebagainya.

Sumber dukungan sosial yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sumber dukungan sosial dari teman.

2.3.4. Pengukuran Dukungan Sosial

Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur dukungan sosial, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, *The Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS)* adalah alat ukur dukungan sosial yang dibuat oleh Ruben pada tahun 2008. Alat ukur ini terdiri dari 25 aitem yang bertujuan untuk melihat hubungan responden dengan keluarga, teman dan orang yang signifikan dalam kehidupan responden yaitu guru. Terdapat 4 area sebagai dasar pembuatan serta penyusunan aitem dalam alat ukur yaitu dukungan dan perhatian; harapan yang tinggi; pemberian kesempatan, dan meminimalisasi kerentanan dan faktor negatif. Alat ukur ini menggunakan 2 jenis pilihan jawaban yaitu kriteria seberapa sering (tidak pernah, kadang-kadang, agak sering, sering) dan kriteria seberapa penting (tidak penting, agak tidak penting, agak penting, dan penting).

Kedua, *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang dibuat oleh Zimet pada tahun 1988. Alat ukur ini terdiri dari 12 aitem yang bertujuan untuk melihat hubungan responden dengan keluarga, teman dan orang yang signifikan dalam kehidupan responden. Pengukuran pada alat ukur ini menggunakan tiga area sebagai dasar pembuatan serta penyusunan aitem dalam alat ukur yaitu popularitas sosial; kepedulian; serta persepsi akan dukungan sosial yang didapatkan langsung oleh responden. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban 1 (sangat tidak setuju)- sampai 5 (sangat setuju).

Ketiga, *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)* dibuat oleh Harter pada tahun 1985. Pada alat ukur ini yang digunakan hanya 16 aitem yang mengukur dukungan sosial dari teman sebaya. SSQC tersusun dari empat dimensi, yaitu *emotional*, *instrumental*, *informational*, dan *appraisal support*. Skala yang digunakan dalam alat ukur ini adalah skala likert dengan pilihan jawaban A (tidak benar), B (tidak selalu benar), C (benar), dan D (sangat benar) dengan rentang skor A-D yaitu 1-4. Skor

yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana kualitas pertemanan yang dimiliki oleh responden. SSQC menjadi pilihan peneliti untuk digunakan dalam penelitian karena alat ukur ini mengukur dengan lengkap sumber dukungan sosial yang diberikan kepada anak, yang mana SSQC dapat digunakan terpisah antara aitem yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya adalah *Social Support Questionnaire for Children* (SSQC) yang dibuat oleh Harter pada tahun 1985 karena dimensi yang diungkapkan Harter yang paling menggambarkan dengan lengkap dukungan sosial yang dukur pada anak, dan konteksnya sesuai dengan anak.

2.4. Siswa Berkebutuhan Khusus Usia Sekolah Dasar

2.4.1. Definisi Siswa Berkebutuhan Khusus Usia Sekolah Dasar

Menurut Efendi (2006) siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan/kekhususan dari kondisi anak-anak normal, baik dari segi fisik, mental maupun perilaku sosialnya. Definisi lain dari siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya, dimana mereka terhambat dalam mencapai tujuan baik secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial yang meliputi gangguan bicara, tuli, buta, cacat tubuh, retardasi mental, serta gangguan emosional (Mangunsong, 2014). Berdasarkan definisi-definisi di atas, jika definisi ini dikaitkan dengan usia sekolah dasar, maka anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar adalah kondisi anak yang memiliki kekhususan berdasarkan fungsi kemanusiaannya, dimana anak berada dalam usia 6 - 13 tahun, yang duduk di kelas 1-6 SD. Definisi inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

2.4.2. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus

Jenis-jenis kebutuhan khusus menurut Mangunsong (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Tunarungu adalah anak yang pendengarannya tidak berfungsi dengan baik sehingga menghambat keberhasilan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, maupun alat bantu.

b. Tunawicara adalah hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, sehingga akan mengganggu (berkurangnya) pemahaman akan bahasa yang diucapkan.

c. Tunadaksa dari segi gangguan fisik adalah anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, kehilangan anggota badan karena amputasi, gangguan neuro muscular, gangguan sensomotorik, dan penyakit kronis.

d. Tunagrahita atau yang sering dikenal dengan retardasi mental adalah adanya keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal.

e. Autis adalah adanya gangguan dalam kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip. Gangguan ini ditandai dengan adanya penarikan diri dari lingkungan sosial.

f. *Asperger disorder* adalah gangguan yang setipe dengan autis berupa gangguan kemampuan komunikasi, interaksi sosial serta pola perilaku yang berulang dan khas. Hanya saja untuk *asperger disorder* kemampuannya lebih baik daripada anak autis. *Asperger disorder* sering disebut dengan *high functioning autism*.

g. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang mencakup pengertian maupun penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan, yang mana ketidakmampuannya meliputi ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

h. *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi.

i. Lamban belajar (*slow learner*) adalah sebuah gangguan intelektual yang dialami oleh individu sedikit lebih rendah dari anak normal. Hambatan yang dialami anak lamban belajar berupa waktu pada proses belajar, dimana ia membutuhkan waktu lebih lama memproses apa yang sedang ia pelajari.

j. *Borderline* adalah sebuah gangguan intelektual dimana anak memiliki skor IQ dalam rentang 70-80.

k. Gangguan emosi dan tingkah laku adalah sebuah gangguan pada individu yang mengacu pada ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi serta perilaku yang dapat mengganggu dalam proses belajar yang disebabkan oleh faktor intelektual, sensori atau kesehatan, ketidakmampuan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain.

l. *Down syndrome* atau biasa disebut dengan keterbelakangan mental adalah suatu keadaan individu dimana ia mengalami keterbelakangan mental sejak lahir. Anak memiliki ciri-ciri yaitu memiliki kelainan *trisomy 21*, memiliki gangguan intelektual, dan memiliki wajah yang sama antar sesama *down syndrome*, yaitu wajah menyerupai anak mongol.

Berdasarkan penjelasan diatas, seluruh jenis kekhususan yang telah dijelaskan diukur dalam penelitian ini, yaitu tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita, autis, *Asperger*, anak berkesulitan belajar, ADHD, lamban belajar, *borderline*, gangguan emosi dan tingkah laku, dan *down syndrome*.

2.4.3. Tingkat Hambatan Kebutuhan Khusus

AAMR Ad Hoc on Terminology and Classification (2002) mengemukakan tingkat hambatan siswa berkebutuhan khusus berdasarkan pada seberapa besar dukungan atau bimbingan yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2014). Tingkat hambatan yang diungkapkan oleh *AAMR Ad Hoc on Terminology and Classification* (2002) adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Hambatan Ringan

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat hambatan ringan adalah siswa yang sedikit memerlukan bantuan pada kegiatan tertentu yang dilakukannya.

b. Tingkat Hambatan Sedang

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat hambatan sedang adalah siswa yang memerlukan bantuan pada sebagian besar kegiatan yang dilakukannya.

c. Tingkat Hambatan Berat

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat hambatan berat adalah siswa yang memerlukan bantuan secara terus menerus dan intensif pada setiap kegiatan yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, partisipan yang diikutsertakan adalah siswa berkebutuhan khusus dengan tingkat hambatan ringan yang ada di sekolah dasar inklusif di Jakarta.

2.4.4. Tugas Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah

Menurut Hurlock (1980), tugas perkembangan sosial pada usia anak khususnya sekolah dasar (6-12 tahun) yaitu sebagai berikut:

a. Anak mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi yang dilakukan berupa bergaul, berkomunikasi, dan bekerjasama. Diharapkan anak mampu membangun pertemanan dengan orang lain (selain anggota keluarga di rumah).

b. Anak belajar untuk mengembangkan sikap positif dalam lingkungan yang lebih besar yaitu di sekolah (tidak hanya di rumah saja). Keberagaman individu dalam sekolah menuntut anak untuk belajar memahami orang lain. ketika keadaan tidak sesuai maka anak belajar mengembangkan sikap positif tersebut.

c. Anak mulai mengasah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu sekolah, dimana terdapat anggota baru yang dikenal seperti teman sebaya, guru serta staff sekolah. Pada proses belajar beradaptasi anak mengembangkan kemampuan untuk memberi dan menerima dalam lingkungan baru. Anak menciptakan pertemana dengan teman sebaya serta belajar mengelola diri dalam berinteraksi dengan orang yang tidak disenangi.

d. Anak mengembangkan rasa bangga atas kemampuan dan prestasi yang diraih dalam lingkungan yang lebih besar yaitu sekolah.

Sedangkan tugas perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar menurut Erickson (dalam Papalia, 2009) mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar sudah memasuki tahap keempat dalam perkembangan psikososial yaitu tahap *industry vs inferiority*. Pada tahap ini, anak mulai belajar berbagai keterampilan yang berguna di lingkungan masyarakat. Keterampilan inilah yang membentuk pandangan anak bahwa ia mampu menyelesaikan tugasnya dengan modal keterampilan yang ia miliki. Ketika anak sudah merasa mampu dan percaya diri akan kemampuannya, maka anak telah mengembangkan tahap *industry* dalam dirinya. Dalam hal ini anak membandingkan kemampuan dirinya dengan teman sebayanya. Apabila anak merasa kurang mampu, maka anak akan menarik diri (*inferiority*). Tetapi jika anak terlalu rajin, maka anak akan menjadi *workaholics* sehingga dapat mengabaikan hubungan sosialnya.

Berbeda dengan anak usia sekolah dasar reguler, Anak berkebutuhan khusus dengan kekhususannya memiliki beberapa hambatan yang dapat mengganggu perkembangannya, baik dari sisi psikologis maupun psikososial (Abdullah, 2013), yaitu sebagai berikut:

- Berkurangnya kemampuan untuk menggunakan organ tubuhnya secara maksimal dikarenakan oleh kekhususan yang dimiliki ABK. Contohnya terganggangannya fungsi penglihatan, pendengaran dan sebagainya.
- Tidak berfungsinya bagian tubuh sensoris maupun motorik, yang berdampak pada ABK dalam melakukan eksplorasi, sehingga ABK mengalami hambatan dalam beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

- Hambatan yang ABK alami secara terus menerus akan menimbulkan reaksi emosional mengenai ketidakmampuannya.
- Jika reaksi emosional ini intensitasnya meningkat, maka akan berdampak pada perkembangan kepribadiannya, yaitu seperti terciptanya perasaan rendah diri, mudah tersinggung, minder dengan orang lain, kurang percaya diri, dan sebagainya. Hal ini dapat berdampak langsung kepada perkembangan psikososial. Ketika ABK mengalami rasa minder, kurang percaya diri, maka hal ini mempengaruhi ABK dalam menjalin interaksi terhadap orang lain, khususnya di lingkungan di luar rumah yaitu di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.5. Pendidikan Inklusif

2.5.1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus (baik dari segi fisik, sosial, emosi, intelektual maupun bahasa) dan anak reguler untuk belajar dalam satu lingkungan sekolah tanpa adanya pembeda diantara mereka (Olsen, dalam Tarmansyah, 2007). Pengertian lain mengenai pendidikan inklusif diungkapkan oleh Marthan (2007) bahwa pendidikan inklusif adalah suatu bentuk pelayanan pendidikan yang menampung seluruh peserta didik baik peserta didik yang reguler maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang disediakan pemerintah untuk mengakomodir siswa berkebutuhan khusus dan anak reguler untuk belajar dalam satu lingkungan sekolah tanpa membeda-bedakan kondisi mereka. Mereka dianggap sama dan diberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kondisi yang diungkapkan oleh Olsen dalam Tarmansyah (2007) dan Marthan (2007) menggambarkan kondisi sekolah inklusif yang ada di Indonesia pada umumnya.

2.5.2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan dari dilaksanakannya pendidikan inklusif terbagi menjadi beberapa sasaran kelompok (Raschke & Bronson, 1999) yaitu sebagai berikut:

a. Anak berkebutuhan khusus

Tujuan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak menjadi merasa berharga, anak menjadi memiliki rasa bahwa ia bagian dari masyarakat di lingkungan sekitarnya, memiliki kesempatan belajar lebih luas dan mampu mengembangkan potensinya dalam lingkungan masyarakat, serta anak mampu mengembangkan kemampuan ia untuk bersosialisasi dengan teman sebaya (menjalin interaksi dan pertemanan pada teman sebaya).

b. Pihak Sekolah

Tujuan pendidikan inklusif bagi pihak sekolah adalah sekolah mendapat pengalaman dalam mengelola perbedaan dalam setiap kelas, belajar mengapresiasi segala perbedaan yang dimiliki dalam setiap kelas, melatih dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar segala jenis anak sesuai dengan kebutuhannya, serta meningkatkan kepekaan para anggota sekolah untuk berempati pada anak berkebutuhan khusus.

c. Guru

Tujuan pendidikan inklusif bagi guru adalah menciptakan rasa kepedulian guru akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mendorong kreativitas guru dengan menciptakan metode-metode baru dan menarik untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada guru, dan memberikan suasana baru yang berbeda dalam mengajar dengan adanya anak berkebutuhan khusus dalam kelas.

d. Masyarakat

Tujuan pendidikan inklusif bagi masyarakat adalah menciptakan lingkungan dengan azas kesetaraan sosial yaitu tidak membeda-bedakan manusia dalam bersosialisasi, dapat mengasah kemampuan kerjasama, dan membangun rasa untuk saling peduli, tolong menolong, dan mendukung dalam lingkungan masyarakat.

Tujuan yang diungkapkan oleh Raschke & Bronson (1999) berkaitan dengan implementasi dan tujuan sekolah inklusif yang ada di Indonesia, sesuai dengan tujuan yang juga diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017).

2.6. Dinamika Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar inklusif dengan Mediasi Dukungan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang perannya tidak lepas dari interaksi dengan orang lain. Kebutuhan manusia untuk menjalin interaksi merupakan salah satu pemenuhan tahap perkembangan sosial manusia. Pemenuhan kebutuhan ini berlangsung sejak usia dini. Memasuki usia sekolah, anak mulai diperkenalkan kepada lingkungan sosial yang lebih besar yaitu sekolah. Lingkungan sekolah menjadi salah satu media/fasilitas untuk pemenuhan tugas perkembangan sosial anak di usia sekolah. Dalam hal ini anak memiliki tuntutan yang lebih besar dalam hal sosial yaitu anak mulai mengenal orang lain selain dari anggota keluarganya dimana ia dituntut untuk dapat menjalin interaksi dengan teman sebaya. Hal ini juga tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Sekolah inklusif memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang reguler. Dengan konsep ini, maka sekolah inklusif memiliki keistimewaan tersendiri dalam dunia pendidikan. Lingkungan sekolah inklusif dapat menjadi sarana bagi anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus untuk menjalin interaksi antar mereka, yaitu dalam pembentukan pertemanan. Kualitas dari hubungan pertemanan dapat menjadi salah satu bentuk bahwa anak berkebutuhan khusus dapat bertahan di lingkungan sosialnya terutama di sekolah.

Bagi anak dengan kebutuhan khusus, kekhususan yang mereka miliki bisa saja mengganggu mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari (termasuk interaksi sosial) terutama di sekolah. Kekhususan yang mereka miliki juga dapat membuat mereka mengalami hambatan dalam hal membuat interaksi dengan teman sebaya. Misalnya, ketika temannya meminta bantuan kepadanya, tetapi ia tidak bisa membantu dikarenakan kekhususannya (keterbatasan fisik, atau tidak memahami maksud yang disampaikan oleh temannya), maka dikhawatirkan temannya tersebut di masa mendatang tidak meminta bantuan lagi darinya, hal ini berpengaruh pada kualitas interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Jika interaksi dengan teman terganggu, maka hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas pertemanan yang dibentuk oleh anak berkebutuhan khusus. Kualitas pertemanan dipandang penting karena jika anak memiliki kualitas pertemanan yang baik maka anak tersebut dapat bertahan dalam

lingkungan sosialnya dan dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan optimal. Kualitas pertemanan menjadi hal yang penting dalam hubungan sosial teman sebaya karena jika tidak menjadi perhatian maka akan berdampak buruk bagi anak seperti menyebabkan kecemasan, depresi, kesepian, phobia sosial, anak mengalami *bullying*, dan mudah ditipu oleh orang lain. Berdasarkan urgensi yang telah dijelaskan, maka kualitas pertemanan menjadi sebuah hal yang penting untuk dibentuk pada usia anak sekolah dasar khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan adalah keterampilan sosial. Bagi anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, maka anak dalam hal ini mampu membentuk kualitas pertemanan yang baik juga, hal ini dikarenakan anak mampu mengaplikasikan keterampilannya dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Keterampilan sosial yang dimaksud adalah seperti kemampuan untuk menempatkan diri, beradaptasi, bisa saling membantu saat teman kesulitan, dan empati. Ketika anak sudah mampu menerapkan keterampilan sosial dalam lingkungan sekolah, maka anak tersebut otomatis akan memiliki banyak teman dan disukai oleh teman-temannya. Hal tersebut sebagai bentuk tingkah laku yang baik dalam merespon lingkungan sesuai dengan konteksnya, sehingga hal ini dapat meningkatkan kualitas pertemanan yang dimiliki anak.

Keterampilan sosial sendiri juga tidak lepas dari hubungannya dengan dukungan sosial khususnya dari teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Anak yang mampu mengaplikasikan keterampilan sosial di lingkungan sekolah, biasanya ia akan disukai oleh teman-temannya, dan cenderung memiliki teman yang banyak. Ketika anak sudah disukai oleh teman-temannya dan ia memiliki jumlah teman yang cukup banyak, maka dukungan dari teman sebayapun sudah anak dapatkan.

Kualitas pertemanan yang dibentuk anak berkebutuhan khusus selain dipengaruhi oleh keterampilan sosial, ia juga tidak lepas dari faktor dukungan sosial. Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan dari teman sebaya penting karena dengan adanya dukungan dari teman akan membuat anak mampu membentuk pertemanan yang suportif dan mampu bertahan di lingkungan akademik yaitu sekolah. Ketika anak berkebutuhan khusus mampu mengaplikasikan keterampilan sosial di lingkungan sekolah dengan, tetapi teman-temannya belum memberikan dukungan seperti bantuan ketika ia membutuhkan

pertolongan, maka kualitas pertemanan juga tidak terbentuk dengan baik. Oleh sebab itu, untuk menciptakan kualitas pertemanan yang baik tidak cukup dengan keterampilan sosial saja, tetapi juga diperlukan dukungan teman sebaya.

Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial diprediksi mampu memediasi keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan. Diasumsikan jika anak memiliki keterampilan sosial yang baik dan memiliki dukungan sosial yang juga tinggi maka hal ini dapat mempengaruhi nilai kualitas pertemanan yang tinggi. Hal sebaliknya juga dapat terjadi yaitu jika anak memiliki keterampilan sosial dan dukungan sosial yang rendah maka hal ini dapat menyebabkan terbentuknya kualitas pertemanan yang rendah.

Berdasarkan dinamika variabel yang sudah dijelaskan maka didapatkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Model Penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini memiliki permasalahan utama sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif dengan mediasi dukungan sosial teman sebaya?”

Untuk melengkapi penjelasan mengenai masalah utama dari penelitian, maka terdapat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif?
2. Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap dukungan sosial teman sebaya yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif ?

3.2. Hipotesis Penelitian

3.2.1. Hipotesis Alternatif

Hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini didasarkan dari pertanyaan utama penelitian, yaitu terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif dengan mediasi dukungan sosial teman sebaya.

Sedangkan hipotesis alternatif untuk melengkapi penjelasan masalah utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif
2. Terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap dukungan sosial teman sebaya yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif
3. Terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas pertemanan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Terikat: Kualitas Pertemanan

3.3.1.1. Definisi Konseptual:

Kualitas pertemanan adalah suatu bentuk hubungan pertemanan yang dapat dilihat dari kriteria pertemanan yang positif dan negatif. Kriteria positif dari kualitas pertemanan adalah *validation and caring, companionship and recreation, help and guidance, intimate disclosure* dan *conflict resolution*. Sedangkan kriteria negatif dari kualitas pertemanan adalah konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*) (Parker dan Asher, 1993).

3.3.1.2. Definisi Operasional:

Pada penelitian ini, kualitas pertemanan diukur dari skor total pada alat ukur *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) yang dibuat oleh Asher dan Parker pada tahun 1993. Alat ukur ini menggunakan 6 aspek dari pertemanan yang dijadikan acuan dalam penyusunan alat ukur, yaitu *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate disclosure, dan conflict resolution*. Skor yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana kualitas pertemanan yang dimiliki oleh responden yaitu semakin tinggi nilai skor total pada alat ukur FQQ maka semakin baik pula kualitas pertemanan yang dimiliki oleh responden.

3.3.2. Variabel Bebas: Keterampilan Sosial

3.3.2.1. Definisi Konseptual:

Keterampilan sosial adalah sekumpulan tingkah laku yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan di dalam lingkungan sosial, dimana tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dipelajari (Gresham & Elliot, 2008)

3.3.2.2. Definisi Operasional:

Pada penelitian ini, keterampilan sosial diukur dari skor total alat ukur *Social Skill Improvement System* (SSIS) yang dibuat oleh Gresham dan Elliot pada tahun 2008. Alat ukur ini terdiri dari 24 aitem yang dibuat berdasarkan 7 dimensi yaitu komunikasi, kontrol diri, asertif, empati, keikutsertaan, kerjasama, dan tanggung jawab. Skor yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana keterampilan sosial yang dimiliki oleh

responden yaitu semakin tinggi nilai skor total pada alat ukur SSIS maka semakin baik pula keterampilan sosial yang dimiliki oleh responden.

3.3.3. Variabel Mediator: Dukungan Sosial

3.3.3.1. Definisi Konseptual:

Dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan dukungan untuk diri sendiri dimana ia dihargai dan merasa berharga yang bersumber dari orang yang berpengaruh dalam hidupnya yang tercermin dalam bentuk nyata di lingkungannya (Harter, 1985).

3.3.3.2. Definisi Operasional:

Pada penelitian ini, dukungan sosial khusus teman sebaya diukur dari skor total alat ukur *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)* (Harter, 1985) pada dimensi teman sebaya. Pada alat ukur ini yang digunakan hanya 16 aitem yang mengukur dukungan sosial dari teman sebaya. SSQC tersusun dari empat dimensi, yaitu *emotional*, *instrumental*, *informational*, dan *appraisal support*. Skor yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana dukungan sosial yang dimiliki oleh responden yaitu semakin tinggi nilai skor total pada alat ukur SSQC maka semakin baik pula dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh responden.

3.4. Responden Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusif yang tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta, yaitu Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Menurut Creswell (2005) mengatakan bahwa untuk penelitian dengan desain kuantitatif, jumlah sampel yang diambil minimal berjumlah 30 orang. Berdasarkan analisis *G-Power (sample size calculator)* jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah minimal sebanyak 194 orang. Jumlah responden yang terlibat diharapkan dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

3.4.2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik dari responden penelitian ini adalah:

1. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif
2. Memiliki jenis kekhususan tunggal dan tergolong ringan
3. Untuk mempermudah dalam pengisian data, maka siswa yang dipilih juga sudah harus mampu membaca.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan untuk menarik sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Non-Probability sampling*. Responden penelitian ditujukan langsung kepada anak berkebutuhan khusus saat mengadakan penelitian. Pengambilan responden diambil dengan memperhatikan karakteristik tertentu, yaitu berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang memiliki keterkaitan (Saebani, 2008). Teknik ini tergolong *non-probability sampling*, yaitu tidak semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Dengan teknik ini, tidak semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel (Creswell, 2005).

3.5. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental karena variabel yang diteliti merupakan variabel yang terberi (tidak ada intervensi dari peneliti) (Kumar, 2005). Pendekatan kuantitatif dipakai dalam penelitian ini karena pendekatan kuantitatif dapat mengukur lebih dari dua variabel yang akan diteliti yang dapat dijabarkan secara umum termasuk dengan adanya variabel mediator. Penelitian ini adalah kuantitatif jenis survei. Penelitian jenis survei yaitu tipe penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama (Martono, 2011). Penelitian kuantitatif survei digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu (Sarwono, 2006).

3.6. Instrumen Penelitian

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Peneliti menggunakan tiga alat ukur yaitu alat ukur kualitas

pertemanan, keterampilan sosial, dan dukungan teman sebaya. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1. Alat Ukur Kualitas Pertemanan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas pertemanan *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) yang dibuat oleh Asher & Parker tahun 1993. FQQ menggunakan enam aspek dari pertemanan yaitu *validation and caring* (delapan aitem), *conflict and betrayal* (lima aitem), *companionship and recreation* (empat aitem), *help and guidance* (tiga aitem), *intimate disclosure* (tiga aitem), dan *conflict resolution* (dua aitem). Alat ukur FQQ sebelumnya sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Rini Hildayani pada tahun 2002. Untuk menguji validitas dan reliabilitas FQQ, maka peneliti melakukan uji alat ukur kepada siswa di sekolah inklusif di Depok, Jawa barat. Hasilnya menunjukkan bahwa dari total aitem pada alat ukur FQQ asli sebanyak 40 aitem, setelah melakukan adaptasi, maka aitem yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 25 aitem.

Tabel. 3.1.

Blueprint Alat Ukur Kualitas Pertemanan

| No | Dimensi | Nomor Aitem | Contoh Aitem |
|-------------|-------------------------------------|------------------------------|---|
| 1 | <i>Validation and caring</i> | 1, 7, 13, 18, 21, 23, 24, 25 | Jika ada orang lain yang mengejek saya, maka teman saya akan membela saya |
| 2 | <i>Companionship and recreation</i> | 5, 11, 16, 20 | Saya dan teman saya bermain ketika jam istirahat |
| 3 | <i>Help and guidance</i> | 4, 10, 15 | Saya mau menolong teman saya |
| 4 | <i>Intimate disclosure</i> | 6, 12, 17 | Kalau saya punya masalah, saya menceritakan kepada teman |
| 5 | <i>Conflict resolution</i> | 2, 8 | Saya dan teman saya saling memafkan setelah bertengkar |
| 6 | <i>Conflict and betrayal</i> | 3, 9, 14, 19, 22 | Teman saya mengejek saya di hadapan orang lain |
| Total Aitem | | 25 | |

3.6.1.1. Skoring Alat Ukur Kualitas Pertemanan

Alat ukur kualitas pertemanan (FQQ) memiliki empat pilihan jawaban, yaitu dengan rentang dari “tidak benar” hingga “sangat benar”. Penilaian untuk jawaban yang diberikan oleh responden menggunakan nilai satu hingga empat, dengan rincian yaitu “tidak benar” bernilai 1; “tidak selalu benar” bernilai 2; “benar” bernilai 3; dan “sangat benar” bernilai 4. Hal ini berlaku untuk aitem *favorable*, yaitu dimensi *validation and caring, companionship and recreation, help and guidance, intimate disclosure*, dan *conflict resolution*. Sedangkan untuk dimensi *conflict and betrayal* dalam adaptasi dan penilaiannya menggunakan prinsip *diverse dimension* karena pernyataan seluruh aitem pada dimensi ini bersifat negatif, sehingga seluruh aitem pada dimensi ini bersifat *unfavorable*, dengan rincian penilaian yaitu “tidak benar” bernilai 4; “tidak selalu benar” bernilai 3; “benar” bernilai 2; dan “sangat benar” bernilai 1. Seluruh aitem yang digunakan dalam alat ukur kualitas pertemanan merupakan aitem asli yang diadaptasi dari alat ukur aslinya. Tidak ada penambahan aitem, karena dirasa aitem-aitem yang sudah ada dapat menggambarkan kualitas pertemanan yang ingin diukur.

3.6.1.2. Uji Coba Alat Ukur Kualitas Pertemanan

Uji coba dilakukan oleh peneliti terhadap 416 siswa sekolah dasar dari kelas 3 hingga 6 SD di sekolah dasar inklusif di daerah Depok, Jawa Barat. Responden uji coba berjumlah besar karena penelitian dilakukan untuk penelitian secara payung, sehingga membutuhkan responden yang cukup besar. Menurut Kaplan dan Saccuzo (2005) nilai koefisien reliabilitas alat ukur yang baik bernilai diatas 0.7. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0.78. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur kualitas pertemanan memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang reliabel karena nilainya diatas 0.7. Seluruh aitem dalam alat ukur kualitas pertemanan (FQQ) dipertahankan untuk digunakan pada tahap *field study*.

Selain menggunakan uji reliabilitas, untuk mengukur apakah alat ukur dapat digunakan dalam penelitian perlu dilakukan uji validitas. Menurut Anastasi dan Urbina (1997) suatu alat ukur yang baik adalah alat ukur yang dapat mengukur seberapa baik konstruk yang diukur. Dalam hal ini dinyatakan bahwa nilai validitas yang baik adalah bernilai diatas 0.2. Berdasarkan hasil uji validitas alat ukur kualitas pertemanan, didapatkan hasil sebesar 0.349-0.645. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh aitem

pada alat ukur kualitas pertemanan (FQQ) valid mengukur kualitas pertemanan disekolah dasar inklusif dan akan digunakan pada tahap *field study*.

3.6.2. Alat Ukur Keterampilan Sosial

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial adalah *Social Skill Improvement System (SSIS)* yang dibuat oleh Gresham dan Elliot pada tahun 2008. Aspek yang digunakan dalam pengukuran keterampilan sosial dibuat berdasarkan tujuh dimensi yaitu komunikasi (empat aitem), kontrol diri (2 aitem), asertif (tiga aitem), empati (tiga aitem), keikutsertaan (empat aitem), kerjasama (empat aitem), dan tanggung jawab (empat aitem). Total aitem pada alat ukur ini adalah 46 aitem, setelah melakukan proses adaptasi maka aitem yang digunakan hanya sebanyak 24 aitem setelah melalui tahap *expert judgement* dan uji keterbacaan.

Tabel 3.2
Blueprint Alat Ukur Keterampilan Sosial

| No | Dimensi | Jumlah Aitem | Contoh Aitem |
|-------------|----------------|-------------------|--|
| 1 | Komunikasi | 3, 5, 13,20 | Ketika meminta bantuan kepada orang lain, saya mengucapkan kata “tolong” |
| 2 | Kerjasama | 6, 9, 14, 22 | Saya melakukan apa yang disuruh oleh guru |
| 3 | Asertif | 11, 24 | Saya merasa tidak enak (tidak nyaman) ketika orang lain bersedih |
| 4 | Tanggung jawab | 2, 12, 16, 19, 23 | Saya menjaga barang (alat tulis) teman agar tidak rusak |
| 5 | Empati | 1, 4, 17 | Saya memaafkan orang lain ketika mereka meminta maaf |
| 6 | Keikutsertaan | 7, 10, 15, 18 | Saya bermain dengan teman-teman saya |
| 7 | Kontrol Diri | 8, 21 | Ketika orang lain mengganggu saya, saya tidak marah |
| Total Aitem | | 24 | |

3.6.2.1. Skoring Alat Ukur Keterampilan Sosial

Alat ukur keterampilan sosial (SSIS) memiliki empat pilihan jawaban, yaitu dengan rentang dari “tidak benar” hingga “sangat benar”. Penilaian untuk jawaban yang

diberikan oleh responden menggunakan nilai angka satu hingga empat, dengan rincian yaitu “tidak benar” bernilai 1; “tidak selalu benar” bernilai 2; “benar” bernilai 3; dan “sangat benar” bernilai 4. Hal ini berlaku untuk aitem *favorable*, yaitu aitem dari seluruh dimensi keterampilan sosial (komunikasi, kontrol diri, asertif, empati, keikutsertaan, kerjasama, dan tanggung jawab). Seluruh aitem yang digunakan dalam alat ukur keterampilan sosial merupakan aitem asli yang diadaptasi langsung dari alat ukur aslinya. Tidak ada penambahan aitem, karena aitem-aitem yang sudah ada dapat menggambarkan keterampilan sosial yang ingin diukur.

3.6.2.2. Uji Coba Alat Ukur Keterampilan Sosial

Uji coba dilakukan oleh peneliti terhadap 416 siswa sekolah dasar dari kelas 3 hingga 6 SD di sekolah dasar inklusif di daerah Depok, Jawa Barat. Menurut Kaplan dan Saccuzo (2005) nilai koefisien reliabilitas alat ukur yang baik bernilai diatas 0.7. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0.834 (terdiri dari 27 aitem) dengan catatan terdapat 4 aitem yang tidak memenuhi kriteria aitem yang baik. Ketika keempat aitem tersebut dihapus maka nilai reliabilitas *cronbach's alpha* naik menjadi 0.850 (terdiri dari 24 aitem). Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur keterampilan sosial memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang reliabel karena nilainya diatas 0.7.

Selain menggunakan uji reliabilitas, untuk mengukur apakah alat ukur dapat digunakan dalam peneliti perlu dilakukan uji validitas. Menurut Anastasi dan Urbina (1997) suatu alat ukur yang baik adalah alat ukur yang dapat mengukur seberapa baik konstruk yang diukur. Dalam hal ini dinyatakan bahwa nilai validitas yang baik adalah bernilai diatas 0.2. Berdasarkan hasil uji validitas alat ukur keterampilan sosial, didapatkan hasil sebesar 0.16-0.7. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas aitem pada alat ukur keterampilan sosial (SSIS) valid mengukur keterampilan sosial pada anak di sekolah dasar inklusif. Bagi aitem yang memiliki nilai dibawah 0.2 (4 aitem) maka aitem tersebut tidak akan digunakan pada pengambilan data pada *field study*. Sehingga disimpulkan 24 aitem saja yang digunakan untuk *field study*.

3.6.3. Alat Ukur Dukungan Sosial

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya adalah *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)* yang dibuat oleh Harter pada tahun 1985. SSQC tersusun dari 4 dimensi, yaitu *emotional support* (5 aitem), *instrumental support* (4 aitem), *informational support* (3 aitem), dan *appraisal support* (4 aitem). Alat ukur asli dari SSQC memiliki 50 total aitem yang terdiri dari 4 sumber dukungan sosial, yaitu dari orangtua, guru, saudara kandung, dan teman sebaya. Pada penelitian ini, setelah melakukan proses adaptasi melalui tahap *expert judgement* dan uji keterbacaan, maka aitem yang digunakan hanya 16 aitem untuk mengukur dukungan sosial dari teman sebaya saja.

Tabel 3.3.
Blueprint Alat Ukur Dukungan Sosial Teman Sebaya

| No | Dimensi | Nomor Aitem | Contoh Aitem |
|-------------|------------------------------|-----------------|---|
| 1 | <i>Emotional support</i> | 1, 5, 9, 13, 16 | Teman saya menghibur saya ketika sedang sedih |
| 2 | <i>Instrumental support</i> | 2, 6, 10, 14 | Teman saya membelikan saya makanan |
| 3 | <i>Informational support</i> | 3, 7, 11 | Teman saya menjelaskan sesuatu yang tidak saya mengerti |
| 4 | <i>Appraisal support</i> | 4, 8, 12, 15 | Teman saya menyetujui keputusan saya |
| Total Aitem | | 16 | |

3.6.3.1. Skoring Alat Ukur Dukungan Sosial Teman Sebaya

Alat ukur dukungan sosial (SSQC) memiliki 4 pilihan jawaban, yaitu dengan rentang dari “tidak benar” hingga “sangat benar”. Penilaian untuk jawaban yang diberikan oleh responden menggunakan nilai 1 hingga 4, dengan rincian yaitu “tidak benar” bernilai 1; “tidak selalu benar” bernilai 2; “benar” bernilai 3; dan “sangat benar” bernilai 4. Hal ini berlaku untuk aitem *favorable*, yaitu aitem dari seluruh dimensi dukungan sosial (*emotional, instrumental, informational, dan appraisal support*). Seluruh aitem yang digunakan dalam alat ukur dukungan sosial merupakan aitem asli yang di adaptasi langsung dari alat ukur aslinya. Tidak ada penambahan aitem, karena aitem-

aitem yang sudah ada dapat menggambarkan dukungan sosial teman sebaya yang ingin diukur.

3.6.3.2. Uji Coba Alat Ukur Dukungan Sosial Teman Sebaya

Uji coba dilakukan oleh peneliti terhadap 416 siswa sekolah dasar dari kelas 3 hingga 6 SD di sekolah dasar inklusif di daerah Depok, Jawa Barat. Menurut Kaplan dan Saccuzo (2005) nilai koefisien reliabilitas alat ukur yang baik bernilai diatas 0.7. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh koefisien reliabilitas cronbach's alpha sebesar 0.832. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur keterampilan sosial memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang reliabel karena nilainya diatas 0.7. Seluruh aitem dalam alat ukur dukungan sosial (SSQC) dipertahankan untuk digunakan pada tahap *field study*.

Selain menggunakan uji reliabilitas, untuk mengukur apakah alat ukur dapat digunakan dalam suatu penelitian perlu dilakukan uji validitas. Menurut Anastasi dan Urbina (1997) suatu alat ukur yang baik adalah alat ukur yang dapat mengukur seberapa baik konstruk yang diukur. Dalam hal ini dinyatakan bahwa nilai validitas yang baik adalah bernilai diatas 0.2. Berdasarkan hasil uji validitas alat ukur keterampilan sosial, didapatkan hasil sebesar 0.3-0.68. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas aitem pada alat ukur dukungan sosial (SSQC) valid mengukur dukungan sosial teman sebaya di sekolah dasar inklusif.

3.7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan dari penelitian. Rincian prosedur penelitian sebagai berikut:

3.7.1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan dimulai dari menyiapkan variabel penelitian dengan melakukan studi literatur yaitu membaca jurnal-jurnal, serta buku terkait dengan variabel yang ingin diteliti. Setelah itu peneliti mencari alat ukur dengan menghubungi masing-masing penulis atau pembuat alat ukur melalui email. Setelah mendapat izin untuk menggunakan dan mengadaptasi alat ukur tersebut untuk penelitian, maka peneliti bekerjasama dengan dosen pembimbing untuk menyiapkan alat ukur agar dapat digunakan dalam konteks penelitian ini, yaitu dengan responden anak berkebutuhan

khusus. Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur untuk tiga variabel. Alat ukur kualitas pertemanan adalah *friendship Quality Questionnaire* (FQQ) (Parker & Asher, 1993); alat ukur keterampilan sosial adalah *Social Skills Improvement System* (SSIS) (Gresham & Elliot, 2008); dan terakhir alat ukur dukungan sosial teman sebaya adalah *Social Support Questionnaire for Children* (SSQC) (Harter, 1985). Seluruh alat ukur diisi oleh anak berkebutuhan khusus yang tersebar di beberapa sekolah dasar inklusif di 5 wilayah DKI Jakarta.

Persiapan penelitian selanjutnya adalah mengadaptasi ketiga alat ukur untuk ketiga variabel. Alat ukur SSIS untuk mengukur keterampilan sosial dan SSQC untuk mengukur dukungan sosial baru pertama kali diadaptasi ke bahasa Indonesia untuk keperluan penelitian ini. Maka alat ukur melalui rangkaian lengkap adaptasi dari awal hingga akhir berdasarkan panduan adaptasi alat ukur ilmu sosial dari Beaton (2000), yaitu (1) melakukan penerjemahan secara langsung. Hal ini dilakukan oleh Fathurizqi S. Hum. (2) Aitem-aitem yang sudah jadi dilakukan penerjemahan kembali (*back translate*). (3) aitem yang sudah menjalani *back translate* diserahkan kepada komite ahli. Khusus untuk alat ukur kualitas pertemanan (FQQ), Alat ukur ini sudah di adaptasi oleh Rini Hildayani dalam rangka penelitian untuk tesisnya di tahun 2002, maka setelah alat ukur SSIS dan SSQC selesai hingga tahap kedua, maka secara bersama-sama dilakukan uji komite ahli pada ketiga alat ukur ini. Proses keempat ini dilakukan oleh tiga orang tim komite ahli yaitu tiga dosen fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yaitu ibu Farida Kurniawati S. Psi., M.Sp.Ed., Ph.D, ibu Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong M. Ed, Psikolog, dan ibu Pratiwi Widyasari M. Psi.

Setelah seluruh aitem alat ukur diperiksa, diberikan masukan, dan diperbaiki, selanjutnya proses adaptasi alat ukur memasuki proses uji keterbacaan. Uji keterbacaan dilakukan kepada tiga orang anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga dilakukan *expert judgement* pada tiga orang guru di salah satu sekolah dasar inklusif di daerah Depok, Jawa Barat untuk seluruh variabel. Setelah selesai uji keterbacaan oleh anak berkebutuhan khusus dan *expert judgement* guru sekolah dasar inklusif, didapatkan masukan yaitu dari siswa adalah untuk merubah kata-kata yang tidak familiar menjadi kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan masukan dari guru adalah menyederhanakan kalimat yang panjang menjadi lebih singkat dan mudah dimengerti anak, dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh

anak pada umumnya. Hasil uji keterbacaan didiskusikan kembali kepada dosen pembimbing untuk dibuat aitem yang siap pakai untuk seluruh aitem dari ketiga alat ukur ini yang selanjutnya siap digunakan untuk uji *pilot study*. Berdasarkan hasil adaptasi, maka alat ukur FQQ yang semula memiliki 40 aitem dipangkas menjadi 25 aitem siap pakai, sedangkan SSIS dari 46 aitem asli dipangkas menjadi 27 aitem, dan alat ukur SSQC khusus teman sebaya sebanyak 16 aitem (tanpa ada pengguguran aitem) siap pakai untuk uji pilot.

Aitem siap pakai kemudian di uji cobakan dalam *pilot study*. Uji coba aitem siap pakai diujicobakan kepada 416 anak sekolah dasar inklusif di daerah Depok, Jawa Barat. Hair (1998) mengatakan bahwa aitem yang baik adalah aitem dengan nilai *factor loading* > 0.4, sehingga aitem yang tidak memenuhi nilai > 0.04 dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil uji coba *pilot study* maka tersisa 24 aitem siap pakai untuk *field study* pada alat ukur SSIS, dan seluruh aitem FQQ dan SSQC bisa dilanjutkan untuk *field study*. Tahap persiapan lain yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan surat izin ke seluruh sekolah dasar inklusif yang dijadikan tempat pengambilan data penelitian.

3.7.2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah melakukan tahap persiapan, dan melakukan administrasi perizinan kepada sekolah yang dituju, maka peneliti melanjutkan proses pengambilan data dalam tahap pelaksanaan ini. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 25 sekolah dasar inklusif di Jakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada waktu pagi dan siang hari. Pada pagi hari dilakukan pada saat jam istirahat anak. Sedangkan pada siang hari, pelaksanaan penelitian dilakukan pada saat jam pulang sekolah atau sebelum anak masuk kelas (untuk kelas siang). Ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian bermacam-macam yaitu ada ruang kelas, ruang perpustakaan dan ruang khusus ABK. Berikut rincian prosedur tahap pelaksanaan penelitian:

1. Para responden akan diberikan instruksi langsung oleh peneliti, dan dipersilahkan untuk menanyakan hal yang dirasa tidak jelas dalam kuesioner
2. Responden di bagi dalam kelompok kecil secara acak, dimana masing-masing kelompok kecil berisi 3-5 orang anak. Satu kelompok di dampingi oleh satu orang pendamping (peneliti atau guru).

3. Responden diberi waktu pengerjaan kuesioner selama 30-45 menit. Responden diperbolehkan untuk bertanya selama proses pengerjaan kuesioner apabila ia merasa tidak mengerti akan pertanyaan yang ada dalam kuesioner
4. Selama pengisian kuesioner, peneliti mengawasi langsung jalannya pengambilan data dan mendampingi responden yang perlu pendampingan (membacakan isi kuesioner dan atau menjelaskan maksud isi kuesioner). Pada saat pengawasan, minimal terdapat dua orang peneliti, dan satu orang guru pendamping dari masing-masing sekolah. Jika jumlah kelompok melebihi dari jumlah pendamping yang mengawasi, maka pengambilan data diambil secara bergantian.
5. Setelah seluruh responden selesai dalam mengerjakan seluruh kuesioner, peneliti melakukan validasi data dengan menanyakan kembali jawaban dari pernyataan yang telah dijawab oleh responden, untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan sudah menggambarkan diri responden yang sebenarnya.
6. Peneliti memberikan souvenir sebagai tanda terimakasih bagi responden yang sudah membantu dalam penelitian ini.

Pengambilan data dilakukan secara klasikal. Format kuesioner yang diberikan berupa *hardcopy*. Responden difasilitasi alat tulis untuk mengisi kuesioner. Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan yaitu dari awal November 2017 hingga akhir Januari 2018. Dalam kurun waktu tiga bulan terdapat vakum (tidak melakukan pengambilan data) dikarenakan adanya libur semester dan tahun baru.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif, uji normalitas, uji korelasi, dan uji regresi dengan metode *Hayes*.

3.8.1. Teknik Statistik Deskriptif

Teknik statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui penyebaran data dari penelitian ini meliputi usia responden, jenis kelamin, dan jenis kekhususan yang dimiliki. Perhitungan statistik deksriptif digunakan dalam penelitian ini untuk

mengetahui nilai rata-rata responden, standar deviasi, frekuensi, persentase dan *range* dari data yang diambil dari responden penelitian.

3.8.2. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai tahap lanjutan setelah uji normalitas data. Uji korelasi bertujuan untuk uji asumsi hubungan dalam uji model penelitian dengan menggunakan mediasi. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson*. Ketika terdapat hubungan (berkorelasi secara signifikan) antar variabel dalam penelitian, maka dapat dilakukan uji asumsi awal terpenuhi, dan dapat diproses lebih lanjut ke dalam uji model mediasi menggunakan regresi dengan metode *Hayes* dalam melihat model moderasi penelitian.

3.8.3. Uji Model Regresi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari ketiga variabel penelitian, maka teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa regresi jamak (berganda) dengan metode *Hayes*. Teknik ini digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif dengan variabel dukungan sosial sebagai moderator. Teknik analisis regresi (anareg) jamak adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variasi antara lebih dari dua buah variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio (Winarsunu, 2007). Variabel penelitian terdiri dari variabel X (prediktor) yaitu keterampilan sosial, variabel Y (kriterium) yaitu kualitas pertemanan, dan variabel M (mediator) yaitu dukungan sosial. Anareg memiliki fungsi untuk melakukan peramalan atau prediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel Y berdasarkan variabel X. Selain itu, anareg juga berfungsi untuk menentukan bentuk pengaruh antara variabel X dengan Y (negatif / positif), dan dapat menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel rasio (Winarsunu, 2007). Perhitungan statistik yang digunakan memakai alat bantu berupa program *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 23.0

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yaitu, gambaran karakteristik responden penelitian, gambaran variabel penelitian (pertemanan, keterampilan sosial, dan dukungan sosial anak berkebutuhan khusus), serta hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian.

4.1 Gambaran Karakteristik Responden Penelitian

Responden penelitian adalah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusif yang tersebar di lima wilayah DKI Jakarta. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang menjadi responden penelitian ini adalah 292 anak, yang terdiri dari 29.2% ($n=85$) anak perempuan dan 70.8% ($n=207$) anak laki-laki. Gambaran demografis responden terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Gambaran Demografis Responden (N=292)

| Variabel | | <i>N</i> | % |
|---------------|-----------|----------|--------|
| Demografis | | | |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 207 | 70.8 % |
| | Perempuan | 85 | 29.2% |
| Usia | 10 tahun | 106 | 36.3 % |
| | 11 tahun | 96 | 32.9 % |
| | 12 tahun | 57 | 19.5 % |
| | 13 tahun | 19 | 6.5 % |
| | 14 tahun | 7 | 2.4 % |
| | 15 tahun | 7 | 2.4 % |
| Kelas | Kelas 3 | 53 | 18.1% |
| | Kelas 4 | 87 | 30 % |
| | Kelas 5 | 101 | 34.5 % |
| | Kelas 6 | 51 | 17.4 % |

| Hambatan | | |
|--------------------------------|-----|-------|
| Tunarungu | 4 | 1.3% |
| Tunagrahita | 47 | 16% |
| Tunadaksa | 5 | 1.5% |
| Lamban Belajar | 182 | 62.2% |
| Kesulitan Belajar | 9 | 3% |
| <i>Down Syndrome</i> | 2 | 1% |
| Autis | 5 | 1.5% |
| Retardasi mental | 3 | 1.1% |
| Asperger | 2 | 1% |
| ADHD | 10 | 3.4% |
| Gangguan emosi dan tingkahlaku | 4 | 1.3% |
| <i>Borderline</i> | 20 | 6.7% |

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa responden yang didominasi oleh anak usia 10 tahun sebanyak 36.3 % ($n = 106$ anak), diikuti oleh usia 11 tahun sebanyak 32.9% ($n = 96$ anak). Persebaran data dari segi kelas, dapat dilihat bahwa anak yang berada di kelas 3 sebanyak 18.1% ($n = 53$ anak), kelas 4 sebanyak 30 % ($n = 87$ anak), kelas 5 sebanyak 34.5% ($n = 101$).

Anak berkebutuhan khusus yang menjadi responden dalam penelitian ini, memiliki beragam hambatan, yaitu 13 jenis hambatan sebagai berikut; tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, kesulitan belajar, *down syndrome*, autis, retardasi mental, Asperger, ADHD, gangguan emosi dan tingkah laku, dan *borderline*. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa hambatan yang paling banyak dimiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif adalah anak dengan jenis hambatan lamban belajar sebanyak 62.2% ($n = 182$ anak), diikuti dengan tunagrahita sebanyak 16% ($n = 47$ anak), dan *borderline* sebanyak 5.6% ($n = 17$ anak).

4.2. Gambaran Kualitas Pertemanan, Keterampilan Sosial, dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Anak Berkebutuhan Khusus

Pada penelitian ini dilakukan penelitian terhadap tiga variabel, yaitu kualitas pertemanan, keterampilan sosial dan dukungan sosial teman sebaya. Berikut akan dijelaskan mengenai hasil uji statistik yang telah dilakukan peneliti berkaitan dengan nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi pada masing-masing variabel.

Pada penelitian ini, gambaran dari kualitas pertemanan, keterampilan sosial, dan dukungan sosial teman sebaya didapatkan dengan cara menggunakan nilai *midpoint*

pada skala dalam alat ukur kualitas pertemanan. Nilai *midpoint* adalah nilai tengah dari rentang skala yang digunakan oleh alat ukur yang bersangkutan. Pada alat ukur kualitas pertemanan (FQQ), keterampilan sosial (SSIS), dan dukungan sosial teman sebaya (SSQC) digunakan skala 1-4 yang mana nilai *midpoint*-nya adalah 2.5. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dilihat jika nilai mean dari responden < 2.5 maka responden memiliki nilai kualitas pertemanan, keterampilan sosial, dan dukungan sosial teman sebaya yang rendah. Jika nilai mean yang diperoleh oleh responden berada > 2.5 maka dapat dikatakan bahwa responden tersebut memiliki nilai kualitas pertemanan, keterampilan sosial, dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi.

Berikut gambaran kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif pada table 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Gambaran Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (N= 292)

| Dimensi Kualitas pertemanan | <i>M</i> | <i>SD</i> | Nilai Minimal | Nilai Maksimal |
|-------------------------------------|----------|-----------|---------------|----------------|
| <i>Validation and caring</i> | 2.62 | 0.45 | 1.00 | 4.00 |
| <i>Conflict and resolution</i> | 2.68 | 0.91 | 1.00 | 4.00 |
| <i>Conflict and betrayal</i> | 3.03 | 0.61 | 1.00 | 4.00 |
| <i>Help and guidance</i> | 2.74 | 0.57 | 1.00 | 4.00 |
| <i>Companionship and recreation</i> | 2.73 | 0.51 | 1.00 | 4.00 |
| <i>Intimate exchange</i> | 2.26 | 0.69 | 1.00 | 4.00 |

Berdasarkan hasil table diatas dapat dilihat bahwa kualitas pertemanan terdiri dari 6 dimensi, yaitu *validation and caring*, *conflict and resolution*, *conflict and betrayal*, *help and guidance*, *companionship and recreation*, serta *intimate exchange*. Dari keenam dimensi tersebut dapat dilihat bahwa nilai mean yang paling tinggi adalah pada dimensi *conflict and betrayal* yaitu sebesar 3.03, dan dapat dikatakan dimensi ini sudah termasuk kedalam kategori tinggi karena nilai rata-ratanya sudah berada > 2.5 , yang diikuti oleh dimensi lainnya yaitu *validation and caring*, *conflict and resolution*, *help and guidance*, *companionship and recreation*. Sedangkan pada dimensi *intimate exchange* memiliki nilai rata-rata yang paling rendah yaitu berada < 2.5 sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi *intimate exchange* berada dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan

khusus di sekolah dasar inklusif di Jakarta tinggi, kecuali pada dimensi *intimate exchange*.

Berikut merupakan tabel 4.3 berikut merupakan hasil perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada masing-masing dimensi keterampilan sosial

Tabel 4.3

Gambaran Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (N= 292)

| Dimensi Keterampilan Sosial | <i>M</i> | <i>SD</i> | Nilai Minimal | Nilai Maksimal |
|-----------------------------|----------|-----------|---------------|----------------|
| Empati | 2.59 | 0.55 | 1.00 | 4.00 |
| Kerjasama | 2.97 | 0.46 | 1.00 | 4.00 |
| Kontrol diri | 2.20 | 0.79 | 1.00 | 4.00 |
| Komunikasi | 2.89 | 0.48 | 1.00 | 4.00 |
| Asertif | 2.94 | 0.54 | 1.00 | 4.00 |
| Tanggung jawab | 2.72 | 0.52 | 1.00 | 4.00 |
| Keikutsertaan | 2.87 | 0.53 | 1.00 | 4.00 |

Berdasarkan hasil dari table 4.3, nilai rata-rata dan standar deviasi pada keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif memiliki nilai yang beragam. Untuk nilai rata-rata dan standar deviasi yang paling kecil ada pada dimensi kontrol diri yaitu $M= 2.20$ dengan $SD = 0.79$. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa pada dimensi ini anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif memiliki sikap asertif yang rendah. Sedangkan untuk dimensi lain yaitu dimensi empati ($M= 2.59$; $SD = 0.55$), tanggung jawab ($M= 2.72$; $SD = 0.52$), kerjasama ($M= 2.97$; $SD = 0.46$), komunikasi ($M= 2.89$; $SD = 0.48$), asertif ($M= 2.94$; $SD = 0.54$), dan keikutsertaan ($M= 2.87$; $SD = 0.53$) pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif memiliki keterampilan sosial yang tergolong tinggi pada sebagian besar dimensinya.

Selanjutnya adalah tabel 4.4 berikut merupakan hasil perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada masing-masing dimensi dukungan sosial teman sebaya.

Tabel 4.4

Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya Anak Berkebutuhan Khusus (N= 292)

| Dimensi Dukungan Sosial Teman Sebaya | Total <i>M</i> | <i>SD</i> | Nilai Minimal | Nilai Maksimal |
|--------------------------------------|----------------|-----------|---------------|----------------|
| Dukungan emosional | 2.68 | 0.48 | 1.00 | 4.00 |
| Dukungan instrumental | 2.63 | 0.51 | 1.00 | 4.00 |

| | | | | |
|------------------------|------|------|------|------|
| Dukungan informasional | 2.61 | 0.55 | 1.00 | 4.00 |
| Dukungan penilaian | 2.56 | 0.58 | 1.00 | 4.00 |

Berdasarkan hasil yang dituliskan di tabel 4.4 mengenai gambaran dukungan sosial teman sebaya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif dapat dilihat bahwa seluruh dimensi pada dukungan sosial teman sebaya berada dalam kategori tinggi, yaitu masing-masing dimensi memiliki nilai > 2.5 . Berdasarkan hasil nilai rata-rata dan standar deviasi yang diperoleh anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif maka dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya yang tergolong tinggi.

Kesimpulan gambaran variabel penelitian pada ABK di sekolah dasar inklusif yaitu kualitas pertemanan, keterampilan sosial, dan dukungan teman sebaya yang dimiliki berada dalam kategori tinggi.

4.3. Uji Korelasi Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel pada penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan *pearson correlation*. Uji hubungan antar variabel ditujukan untuk melihat hubungan antar variabel sebagai syarat untuk dilakukannya uji mediasi pada penelitian. Jika hubungan antar variabel sudah menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 , maka peneliti dapat melanjutkan uji model mediasi pada penelitian ini. Berikut tabel 4.5 berisi nilai korelasi dari setiap hubungan antar variabel:

Tabel 4.5

Nilai Korelasi antar Variabel Penelitian

| | 1 | 2 |
|---------------------------------|---------|---------|
| 1. Keterampilan sosial | | |
| 2. Dukungan sosial teman sebaya | 0.443** | |
| 3. Kualitas pertemanan | 0.654** | 0.655** |

**Korelasi signifikan pada $\alpha = 0,01$ (2-tailed)

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat nilai korelasi dari ketiga variabel pada penelitian ini. Pertama, keterampilan sosial berkorelasi positif dengan dukungan sosial teman sebaya yaitu dengan nilai $r = 0.443$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula dukungan sosial teman sebaya yang ia dapatkan.

Kedua, keterampilan sosial berkorelasi positif dengan kualitas pertemanan dengan nilai $r = 0.654$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula kualitas pertemanan yang mereka bentuk.

Ketiga, dukungan sosial teman sebaya berkorelasi positif dengan kualitas pertemanan yaitu dengan nilai $r = 0.655$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula kualitas pertemanan yang dibentuk. Dari ketiga hubungan antar variabel, dapat dilihat bahwa nilai korelasi yang paling tinggi adalah korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas pertemanan.

4.4. Uji Regresi Model Penelitian

Pada penelitian ini, selain melakukan uji korelasi, dilakukan juga uji regresi. Tujuan uji regresi yaitu untuk mengetahui besar sumbangan *independent variable* terhadap *dependent variable*; sumbangan *independent variable* terhadap variabel mediator; serta sumbangan variabel mediator terhadap *dependent variable*. Untuk menguji pengaruh antar variabel dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan teknik *multiple regression*. Pengaruh yang di uji dalam penelitian ini adalah hubungan dan pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan; keterampilan sosial terhadap dukungan sosial teman sebaya; dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas pertemanan; dan keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan melalui mediasi dukungan sosial teman sebaya. Berikut adalah tabel 4.6 yang menampilkan pengaruh antar variabel.

Tabel.4.6
Nilai Signifikansi dan Regresi Antar Variabel

| Variabel | | Unstandardized | | Standardized | t | p | R ² |
|---------------------------------------|---------------------|----------------|----------------|--------------|------|------|----------------|
| Independent variable | Dependent variable | B | Standard error | Beta | | | |
| Keterampilan sosial | Kualitas pertemanan | 0.58 | 0.4 | 0.65 | 8.41 | 0.0 | 0.428 |
| Keterampilan sosial | Dukungan sosial | 0.47 | 0.56 | 0.44 | 8.41 | 0.00 | 0.196 |
| Dukungan sosial | Kualitas pertemanan | 0.54 | 0.37 | 0.65 | 14.7 | 0.00 | 0.429 |
| Keterampilan sosial & Dukungan sosial | Kualitas pertemanan | 0.40 | 0.37 | 0.45 | 10.8 | 0.00 | 0.594 |

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat terdapat empat model pengaruh antar variabel dalam penelitian ini. Pertama, pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan. Keterampilan sosial menyumbang sebesar 42.8% terhadap kualitas pertemanan ($R^2 = 0.428; P < 0.05; B = 0.583$) dimana 57.2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kedua, pengaruh keterampilan sosial terhadap dukungan sosial teman sebaya. Keterampilan sosial menyumbang 19.6% terhadap dukungan sosial teman sebaya ($R^2 = 0.196; P < 0.05; B = 0.472$) dimana 80.4% dipengaruhi oleh variabel lain.

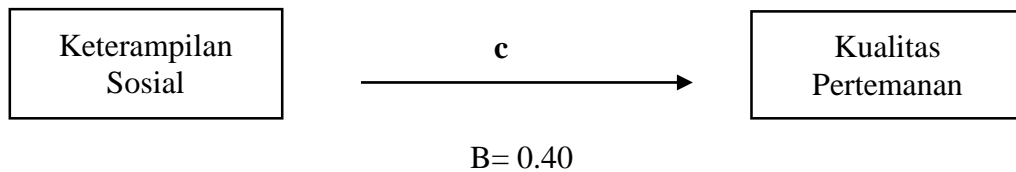
Ketiga, pengaruh dukungan Sosial teman sebaya terhadap kualitas pertemanan. Dukungan Sosial menyumbang 42.9% terhadap kualitas pertemanan ($R^2 = 0.429; P < 0.05; B = 0.548$) dimana 57.1 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Terakhir, pengaruh keterampilan sosial dan dukungan Sosial terhadap kualitas pertemanan. Keterampilan sosial dan dukungan Sosial menyumbang 59.4% terhadap kualitas pertemanan ($R\ square = 0.594; P < 0.05; B = 0.404$) dimana 40.6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa variabel yang paling besar menyumbang terhadap *dependent variable* yaitu variable dukungan sosial teman sebaya

terhadap kualitas pertemanan, yaitu sebesar 42.9%. Sedangkan total sumbangan keterampilan sosial dan dukungan sosial teman sebaya sebesar 59.4% terhadap kualitas pertemanan.

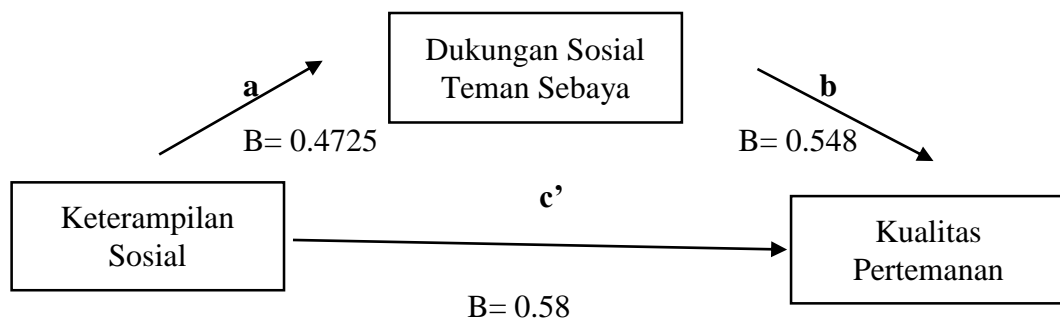
Setelah mengetahui nilai sumbangsih masing masing variabel penelitian terhadap variable terikat, maka selanjutnya peneliti menampilkan hasil uji regresi penelitian tanpa menggunakan mediator. Hasilnya sebagai berikut pada gambar 4.1.:



Gambar 4.1 Hasil Uji analisis regresi tanpa mediator

Berdasarkan gambar 4.1, dapat dilihat bahwa nilai B atau *coefficient* dari keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan sebesar 0.40 dengan nilai signifikansi 0.00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

Setelah menguji model penelitian tanpa menggunakan mediator, maka setelah itu yang dilakukan oleh peneliti adalah menguji model penelitian dengan menggunakan mediator. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Metode Hayes

Berdasarkan gambar 4.2, dapat dilihat bahwa nilai koefisien bernilai positif dan berkorelasi signifikan yaitu $a = 0.4725$, $b = 0.548$, dan $c' = 0.58$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antar ketiga variabel, yaitu

terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial dengan mediasi dukungan teman sebaya terhadap kualitas pertemanan.

Melakukan uji mediasi yang menggunakan teknik analisis regresi dengan model *Hayes*. Uji mediasi untuk penelitian ini menggunakan tipe model 4. Hasil dari uji analisis regresi *Hayes* sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai uji coba mediasi regresi Hayes

| | <i>Effect</i> | <i>P</i> | SE | LLCI | ULCI |
|--|---------------|----------|-------|--------|--------|
| 1. Total Effect = c (keterampilan sosial) | 0.5817 | 0.00 | 0.396 | 0.5038 | 0.6597 |
| 2. Direct Effect = c' (keterampilan sosial) | 0.4021 | 0.00 | 0.373 | 0.3287 | 0.4755 |
| 3. Indirect Effect = a*b (dukungan sosial teman sebaya) | 0.1796 | 0.00 | 0.325 | 0.1192 | 0.2468 |

Untuk mengetahui bagaimana peran mediasi terhadap pengaruh pada variabel penelitian, maka peneliti melakukan uji analisis regresi dengan metode *Hayes*. Berdasarkan data pada tabel 4.7, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada *total effect* tidak lebih kecil daripada *direct effect*. Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran mediasi dukungan sosial terhadap pengaruh keterampilan sosial pada kualitas pertemanan merupakan peran mediasi parsial. Hal ini berarti bahwa hubungan keterampilan sosial tetap kuat terhadap kualitas pertemanan walaupun tidak disertai dengan peran dukungan sosial teman sebaya.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab V berisi penjelasan mengenai kesimpulan penelitian, diskusi dari hasil penelitian, serta saran yang meliputi saran teoritis, metodologis, dan praktis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Hal pertama, dukungan sosial teman sebaya mampu memediasi pengaruh keterampilan sosial pada kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif secara parsial. Hal ini berarti ketika dukungan sosial teman sebaya diikutsertakan ke dalam pengaruh dari keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan, didapatkan hasil bahwa hubungan dan pengaruhnya tetap signifikan, hanya saja nilai signifikansinya menurun. Sumbangsih yang diberikan keterampilan sosial kepada kualitas pertemanan dengan adanya mediasi dukungan sosial teman sebaya menjadi lebih besar dibandingkan dengan sumbangan yang diberikan keterampilan sosial sendiri terhadap kualitas pertemanan. Hal ini diketahui faktor yang mempengaruhi kualitas pertemanan selain keterampilan sosial adalah dukungan sosial teman sebaya.

Hal Kedua, terdapat hubungan positif antar ketiga variabel penelitian yaitu antara keterampilan sosial, kualitas pertemanan dan dukungan sosial teman sebaya. Kenaikan nilai keterampilan sosial diikuti dengan kenaikan nilai dari kualitas pertemanan. Semakin tinggi dan positif nilai keterampilan sosial dan dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi dan semakin baik juga kualitas pertemanan yang di bentuk anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial, khususnya dalam lingkungan sekolah dasar inklusif.

Hal Ketiga, keterampilan sosial, dukungan teman sebaya dan kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial, dukungan sebaya yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus, serta kualitas pertemanan yang mereka bentuk sudah baik dan positif.

5.2 Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hasil yang ditemukan. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan dengan mediasi dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif secara parsial. Walaupun hasil model mediasi hanya mampu memediasi secara parsial, tetapi terdapat hubungan yang signifikan antar variabel dalam model penelitian ini. Dukungan sosial dari teman sebaya hanya mampu memediasi hubungan keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan secara parsial disebabkan oleh hubungan dari keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan sudah besar dan signifikan. Dari nilai sumbangsih yang diberikan keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan sebesar 42.8%. Karakteristik ABK yang berbeda dengan anak reguler juga dapat menjadi penyebab dukungan sosial teman sebaya hanya mampu memediasi hubungan antara keterampilan sosial terhadap teman sebaya secara parsial. ABK dengan kekhususan yang dimiliki yaitu kurang mampu memaksimalkan kemampuannya dengan baik dalam menciptakan pertemanan (Parker & Asher, 1993).

Selain itu, sumber dari dukungan sosial yang tidak lengkap yaitu hanya diukur dari teman sebaya dapat menjadi penyebab dukungan sosial hanya mampu memediasi hubungan antara keterampilan sosial teman sebaya secara parsial. Ketika dukungan sosial ingin dijadikan sebagai variabel yang dapat memediasi hubungan keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan, sumber dukungan yang dipertimbangkan untuk diukur seharusnya tidak hanya dari teman sebaya saja. Sumber dukungan dari orangtua, saudara dan guru perlu dipertimbangkan kembali, karena orangtua, saudara dan guru termasuk ke dalam orang terdekat dari ABK yang berpengaruh secara signifikan dalam hidupnya (Ruben, 2008). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) yang mengatakan bahwa keterlibatan orangtua sebagai salah satu sumber dukungan bagi anak, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak di lingkungan akademis. Selain itu, menurut Papalia (2009) walaupun ketika anak sudah memasuki masa usia sekolah dimana waktu yang mereka habiskan lebih banyak di sekolah daripada di rumah, orangtua tetap menjadi sumber dukungan yang penting bagi anak. Orangtua yang membesarkan anak-anaknya dengan baik berpengaruh terhadap persepsi anak terhadap orangtua mereka yang baik (Papalia, 2009). Sehingga dapat dilihat, walaupun dukungan dari teman sebaya tinggi, ia hanya mampu mediasi

hubungan antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan yang signifikan tetapi hanya secara parsial, karena sumber dukungan sosial teman sebaya saja tidak cukup dalam mediasi hubungan keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan. Hal ini dapat dijadikan sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, ketika ingin meneliti variabel yang sama, maka sumber dukungan sosial dari orangtua menjadi pertimbangan yang kuat untuk diikutsertakan dalam penelitian. Mengingat peran orangtua juga penting pada anak usia sekolah dasar dalam memenuhi tugas perkembangan sosial anak (Papalia, 2009).

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antar ketiga variabel penelitian yaitu antara keterampilan sosial, kualitas pertemanan dan dukungan sosial teman sebaya. Kenaikan nilai keterampilan sosial diikuti dengan kenaikan nilai dari kualitas pertemanan. Semakin tinggi nilai keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi dan baik kualitas pertemanan yang dibentuk oleh anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial, khususnya dalam lingkungan sekolah dasar inklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Crawford dan Manassis (2011) bahwa keterampilan sosial anak memiliki hubungan terhadap kualitas pertemanan. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi mampu memprediksikan kualitas pertemanan yang juga tinggi. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Connell, Pepler, dan Deraig (1999). Mereka menemukan hubungan antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan. Salah satu dimensi keterampilan sosial yaitu asertif memiliki hubungan yang cukup kuat dalam pembentukan kualitas pertemanan, dimana semakin asertif seorang anak, maka semakin baik pula anak dalam menciptakan pertemanan.

Korelasi yang signifikan juga terjadi pada hubungan dukungan teman sebaya terhadap kualitas pertemanan. Hal ini sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Papalia (2009) bahwa teman sebaya menjadi sumber dukungan yang penting dalam membentuk pertemanan. Selain itu Sterret, Shire, dan Kasari (2017) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya (termasuk di dalamnya dukungan) terhadap penerimaan sosial serta pertemanan pada anak autis. Uji korelasi selanjutnya dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara keterampilan sosial terhadap dukungan sosial teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilsen, Roysamb dan Gustavson (2013).

Penelitian tersebut menemukan bahwa depresi yang dirasakan oleh anak dikarenakan oleh rendahnya dukungan sosial yang ia terima, dan dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan keterampilan sosial yang juga belum berkembang pada dirinya. Black dan Hazen (1990) menemukan bahwa terdapat hubungan keterampilan sosial yaitu aspek komunikasi yang berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya, yaitu ABK dengan *speech delay* dapat mengganggu anak dalam pembentukan pertemanan, yang mana hal ini berpengaruh terhadap dukungan yang didapatkan oleh ABK di sekolah. Kemampuan komunikasi yang baik memiliki efek yang positif terhadap pembentukan pertemanan khususnya dalam meraih dukungan dari teman, dimana anak yang memiliki kualitas komunikasi yang baik dapat diterima oleh teman sebaya. Hay, Payne, dan Chadwick (2004) menjelaskan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan dengan dukungan teman sebaya, yaitu anak yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, maka ia cenderung akan menjadi korban penipuan, *bullying*, dan ditolak oleh teman sebayanya. Ketika anak sudah menjadi korban dari teman sebayanya, maka hal ini berhubungan erat dengan buruknya pembentukan kualitas pertemanan yang mereka miliki karena mereka tidak mendapat dukungan dari teman sebaya.

Hasil penelitian mengenai gambaran variabel penelitian yaitu kualitas pertemanan menunjukkan bahwa dari kualitas pertemanan yang dibentuk oleh anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah dasar inklusif termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berbeda dengan gambaran kualitas pertemanan yang diungkapkan oleh Hallahan dan Kauffman (2006) bahwa kualitas pertemanan yang rendah juga disebabkan oleh siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan lebih sedikit untuk membangun pertemanan yang dapat disebabkan oleh keterbatasan dan kebutuhan khusus yang mereka perlukan saat berada di sekolah. Pembentukan kualitas pertemanan yang baik pada ABK dalam penelitian ini adalah dapat disebabkan oleh tingginya nilai lima dari enam dimensi pada kualitas pertemanan, yaitu pertama dukungan dan kepedulian, dimana anak saling memberikan dukungan dan peduli satu sama lain. Kedua, persahabatan dan rekreasi dimana anak sering bermain bersama baik di sekolah maupun saat di luar jam sekolah. Ketiga, bantuan dan bimbingan yaitu anak saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas rutin di sekolah. Keempat, konflik dan penghianatan yaitu walaupun mereka bermain bersama tetapi hubungan mereka tidak luput dari perselisihan dan rasa kesal dengan temannya. Kelima, pemecahan masalah

yaitu anak disini sudah mulai mampu melihat sejauh mana permasalahan yang terjadi dan mencari jalan keluarnya sendiri. Sedangkan dimensi kualitas pertemanan yang rendah adalah pertukaran yang akrab yaitu anak jarang menceritakan rahasia mereka satu sama lain, dan jarang mengungkapkan cerita pribadi kepada temannya. Ketika anak memiliki kualitas pertemanan yang rendah, berarti terdapat dimensi kualitas pertemanan yang tidak terpenuhi dengan baik. Jika hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian dari Hallahan dan Kauffman (2006), kesempatan yang diberikan kepada ABK tidak seperti kesempatan pertemanan yang diberikan kepada anak reguler, dimana kesempatan untuk berinteraksi dengan ABK lebih sedikit intensitasnya. Secara tidak langsung ABK tidak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang dapat membentuk kualitas pertemanan. Contohnya, ABK tidak diajak bermain oleh temannya saat istirahat, atau ABK tidak diajak untuk bekerjasama dalam tugas kelompok karena keterbatasan yang dimiliki. Maka dengan adanya kesempatan ABK untuk melakukan interaksi menjadi salah satu hal penting sebagai modal awal anak membentuk pertemanan yang berkualitas.

Hasil gambaran penelitian selanjutnya yaitu mengenai keterampilan sosial menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini berarti anak berkebutuhan khusus sudah mampu mengembangkan keterampilan sosial berupa keterampilan untuk tersenyum dan tertawa bersama teman sebaya, menyapa orang lain, mengikuti kegiatan bersama, memberikan undangan yang baik, berbagian kerjasama, memuji secara verbal dengan tepat, keterampilan dalam bermain, serta bagaimana menjaga kerapihan penampilan (Crawford & Manassis, 2011). Selain itu, jika anak memiliki keterampilan sosial yang cenderung tinggi, hal ini menandakan bahwa mereka memiliki kesempatan besar untuk dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Berdasarkan tujuh dimensi keterampilan sosial, hanya satu dimensi yang memiliki nilai rendah yaitu dimensi kontrol diri. Hal ini dapat disebabkan oleh gangguan perilaku dan emosi yang dimiliki oleh ABK. Kekhususan yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk kurang bisa mengontrol diri terhadap apa yang mereka inginkan atau terhadap situasi yang tidak sesuai dengan dirinya (Hallahan & Kauffman, 2006).

Hasil gambaran variabel mediator pada penelitian ini mengenai gambaran dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus di

sekolah inklusif adalah tinggi. Dukungan teman sebaya dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi di seluruh dimensinya yaitu pertama dukungan emosional dimana teman sebaya mampu menampilkan rasa empati dan kepedulian terhadap ABK. Kedua, dukungan instrumental yaitu teman sebaya bersedia memberikan bantuan berupa jasa, waktu, atau barang kepada ABK, seperti meminjamkan alat tulis. Ketiga, dukungan informasi yaitu teman sebaya memberikan informasi kepada ABK untuk kepentingan memperluas wawasan, misalnya seperti melakukan tutor sebaya dalam salah satu mata pelajaran yang tidak dipahami oleh ABK. Keempat adalah dukungan penilaian yaitu teman sebaya memberikan nasehat untuk membantu ABK dalam menyelesaikan masalah. Keempat dimensi yang diukur adalah dimensi dukungan sosial menurut Harter (1985). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif sudah mendapat dukungan yang tinggi dari teman sebayanya terutama di lingkungan sekolah.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa kendala, yaitu pertama, peneliti cukup lama menghabiskan waktu dalam mengurus administrasi surat perizinan sekolah dari kampus dikarenakan kurangnya manajemen waktu peneliti dalam mengatur jadwal. Target sekolah yang dibuatkan suratnya sudah cukup banyak, tetapi karena keadaan dilapangan izin dari sekolah belum tentu diberikan, sehingga membuat peneliti menghabiskan banyak waktu dalam penyelesaian surat izin untuk pengambilan data penelitian. Pada saat di lapangan, tidak semua sekolah memungkinkan untuk diambil datanya. Kemungkinan adanya hambatan mengenai perizinan, kondisi fisik sekolah yang sedang berada dalam renovasi, atau sedang mengadakan ujian. Hal ini perlu diantisipasi dari awal oleh peneliti demi kelancaran pengambilan data penelitian.

Kendala lainnya adalah pada saat pengambilan data pada anak dengan klasikal dalam kelompok kecil, dimana dalam satu kelompok terdiri dari lima anak, hal yang terjadi di lapangan adalah ketika ada satu orang anak yang bertanya, itu dapat mengganggu konsentrasi temannya yang berada dalam satu kelompok.

Selain itu, keterbatasan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari kualitas pertemanan, keterampilan sosial, dan dukungan sosial teman sebaya simultan belum ditemukan peneliti, sehingga membuat peneliti mengalami keterbatasan dalam mengkaji lebih dalam ketiga variabel penelitian secara lebih mendalam dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya. Saran yang diuraikan terdiri dari saran teoritis, saran metodologis dan saran praktis.

5.3.1 Saran teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya mampu memediasi pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Sumber dukungan sosial yang diteliti hanya berasal dari teman sebaya saja, sehingga untuk penelitian selanjutnya ada baiknya untuk meneliti lebih lanjut mengenai dukungan sosial dari orangtua dan juga guru dalam memediasi pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan.

5.3.2 Saran Metodologis

Saran metodologis yang dirasa penting untuk dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti harus melakukan manajemen waktu yang baik dan perencanaan yang lebih matang dalam pembuatan jadwal pembuatan surat izin agar selesai tepat waktu. Kemungkinan yang terjadi pada saat di lapangan yang tidak dapat dikontrol dapat diantisipasi dengan manajemen waktu dan perencanaan jadwal yang matang yaitu membuat surat izin di lebih awal. Tidak semua sekolah memungkinkan untuk diambil datanya, kemungkinan adanya hambatan mengenai perizinan, kondisi fisik sekolah yang sedang berada dalam renovasi, atau sedang mengadakan ujian merupakan hal-hal yang tidak dapat diprediksi oleh peneliti. Seluruh daftar sekolah perlu dihubungi dari awal penelitian, dan perlunya membuat daftar sekolah cadangan, agar responden yang berpartisipasi dalam penelitian mencukupi jumlahnya.
2. Pada saat pengambilan data pada anak, sebaiknya posisi anak saat duduk tidak berdekatan dengan temannya. Hal ini memungkinkan anak untuk terganggu konsentrasinya dalam mengisi kuesioner.
3. Jumlah pengawas saat pengambilan data juga harus dalam jumlah yang besar jika ingin mengambil data dengan model klasikal dengan kelompok kecil.

Jumlahnya yaitu satu pengawas untuk tiga sampai lima anak. Hal ini bertujuan agar pengawas mampu mengamati masing-masing anak agar mengisi kuesioner dengan benar dan maksimal.

5.3.3 Saran Praktis

Selain adanya saran metodologis, saran praktis juga merupakan hal yang penting untuk diberikan demi kebermanfaatan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi sekolah dasar inklusif khususnya di Indonesia sebagai landasan pembuatan program untuk menciptakan pertemanan yang baik pada ABK melalui keterampilan sosial dan dukungan teman sebaya. Pihak sekolah dapat membuat kelompok (kecil) belajar dan kelompok bermain bagi siswa ABK bersama dengan siswa reguler, untuk mengoptimalkan potensi anak dalam bidang akademik dan non-akademik. Siswa reguler berperan sebagai pendamping bagi ABK dalam kelompok. Diharapkan dengan adanya kelompok belajar dan bermain dapat memberi manfaat bagi ABK dan siswa reguler, yaitu ABK mendapat dukungan dari teman sebaya, sedangkan siswa reguler dapat mengembangkan rasa empati (salah satu aspek keterampilan sosial). Manfaat lain dari kelompok yang dibuat adalah menunjang peningkatan prestasi akademik anak. ABK mendapat dukungan dan bantuan dalam belajar, sedangkan siswa reguler dengan membantu ABK dalam belajar berarti ia secara tidak langsung mengulang-ulang pelajaran yang membuat ia menjadi semakin paham dan ingat pada pelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten. ISSN 0215-9511. 86, 1-10.
- Anas, R., Dewi, E. M. P., & Zainuddin, K. (2015). Kualitas pertemanan siswa SMA boarding school dan siswa SMA formal. *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2007). *Tes psikologi* (Edisi Ketujuh). Jakarta: PT. Indeks.
- Azwar, S. (2010). *Pengukuran skala psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, J. R., & Hudson. J. L. (2014). Children with social phobia have lower quality friendship than children with other anxiety disorders. *Anxiety, Stress, & Coping*. 28, 500-513.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bagwell C. L., & Coie J. D. (2004). The best of friendships of aggressive boys: Relationship quality, conflict management, and rule-breaking behavior. *Journal of Experimental Child Psychology*. 88, 5-24.
- Black, B., & Hazen, N. (1990). Social status and patterns of communication in acquainted and unacquainted preschool children. *Developmental Psychology*, 26, 379-387.
- Berndt, J. (2002). *Friendship quality and social development*. Indiana: Purdue University.
- Bossaert, G., Boer, A. A. B., Frostad, P., Pijl, S. J., & Petry, K. (2015). Social participation of students with special education needs in different educational system. *Irish Educational Studies*, 34, 43-54.
- Brendgen, M., Markiewicz, D., Doyle, A-B., & Bukowski, W. M. (2001). *The relation between friendship quality, ranked-friendship preference, and adolescents behavior with their friends*. Canada: Merrill-Palmer Quartly.
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches* (3rd ed.). Massachusetts: Allyn and Bacon
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and Social Support as buffer of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13, 99-125.
- Crawford, M., & Manassis, K. (2011). Anxiety, social skills, friendship quality, and peer victimization: An integrated model. *Journal of Anxiety Disorder*. 25, 924-931.

- Creswell, J. W. (2005). *Educational research: Planning, conducting, evaluating quantitative and qualitative research* (2nd Ed.). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Curtis, C. K. (2015). Social studies the slow learner. *Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 48(8), 456-460.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus & Layanan Khusus. (2016). *Kebijakan Implementasi Program Pendidikan Inklusif*. Jakarta.
- Efendi, M. (2006). *Pendidikan psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elliott, S. N., Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2001). New direction in social skills assessment and intervention for elementary and middle school students. *Exceptionality*, 9, 19-32.
- Engle, J. M., McElwain, N. L., & Lasky, N. (2011). Presence and quality of kindergarten children's friendship: Concurrent and longitudinal association with child adjustment in the early school years. *Infant Child Development*, 20(4), 365-386.
- Gold, M., & Yanof, D. (1985). Mother, daughters, and girlfriends. *Journal of Personality and Social psychology*, 49, 654-659.
- Gresham, F.M., & Elliott, S.N. (2008). *Social skills improvement system: Rating scales manual*. Minneapolis, MN: Pearson Assessments.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (1984). Assessment and classification of children's social skills: A review of methods and issues. *School Psychology Review*, 13(3), 292-301.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W.C. (1998). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hall, E. (1983). *Psychology today an introduction* (5th ed). NewYork: Random House, Inc.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education*.(10th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Harter, S. (1985). *Social support scale for children: Manual and questionnaires*. Colorado: University of Denver.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3-, 128-135.
- Hay, D. F., Payne, A., & Chadwick, A. (2004). Peer relations in childhood. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*-, 45, 84-108.
- Hidayani, R. (1997). *Pertemanan lawan jenis pada dewasa muda pria dan wanita yang telah menikah*. Skripsi (Tidak di terbitkan). Depok :Universitas Indonesia.

- Hupp, S. D. A., Le Blanc, M., Jewell, J. D., & Warnes, E. (2009). History and overview. In Johnny L. Matson. *Social Behavior and Skills in Children*. Los Angeles: Springer.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- International Labour Organization. (2016). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Jakarta.
- Johnson, H., Douglas, J., Bigby, C., Iacono, T. (2010). The pearl in the middle: A case study of social interactions in an individual with severe intellectual disability. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*. 35(3), 175-186.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Sekolah inklusi dan SLB dukung pendidikan inklusi*. Diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>. (3 Januari 2017).
- Kaplan, R., & Sacuzzon, D. (2005). *Psychological testing: Principles, applications, and issues* (6th ed.). California: Thomson Wadsworth.
- Kerns, K. A., Klepac, L., & Cole A. (1996). Peer relationship and preadolescents perceptions of security in the child-mother relationship. *Development psychology*. 32, 3, 457-466.
- Khoiroh., & Paramita.(2014). Peran dukungan sosial terhadap pembentukan *self esteem* yang tinggi pada remaja tuna netra di sekolah khusus. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi-*, 3, 129-136.
- Koster, M., Pijl, S. J., Nakken, H., & Houten, E. V. (2010). Social participation of student with special needs in regular primary education in the Netherlands. *International Journal of Disability-*, 57(1), 59-75.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (2nd Ed.). London: Sage.
- Lee, S. W. (2005). *Encyclopedia of school psychology*. London: SAGE Publications, Inc.
- Lodder, G. M. A., Scholte, R. H. J., Gossens, L., & Verhagen, M. (2015). Loneliness in early adolescence: friendship quantity, friendship quality, and dyadic processes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, pp. 1-12.
- Nangle, D. W., Erdley, C. A., Newman, J. E., Mason, C., & Carpenter, E. M. (2003). Popularity, friendship quantity, and friendship quality: Interactive influences on children's loneliness and depression. *Journal of of Clinical Child & Adolescent Psychology-*, 32, 546-555

- Nilsen, W., Karevold, E., Roysamb, E., & Gustavson, K. (2013). Social skills and depressive symptoms across adolescence: Social support as mediator in girls versus boys. *Journal of Adolescence*-, 36, 11-20.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* (jilid kesatu). Depok: LPSP3 UI.
- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McChristian, C. L., Ray, Glen E., Tidwell, P. S., & LoBello, S. G. (2012). Classroom friends and very best friend: A short-term longitudinal Analysis of relationship quality. *The Journal of Genetic Psychology*-, 173(4), 463-469.
- Mendelson, M. J., & Aboud, F. (2001). *Measuring friendship quality in late adolescents and young adults: McGill friendship questionnaires*. McGill University.
- O'Connell, P., Pepler, D., & Craig, W. (1999). Peer involvement in bullying; insights and challenges for intervention. *Journal of Adolescence*, 22, 437-452.
- Papalia, E. D., Sally W. O., & Ruth D. F. (2009). *Perkembangan manusia* (Edisi kesepuluh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Parker, J., & Asher, R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology*-, 4, 611-621.
- Raschke, D., & Bronson J. (1999) *Creative educators at work: All children including those with disabilities can play traditional classroom games*. Diakses melalui www.uni.edu/coe/inclusion/preparing/
- Ruben, D. P. (2008). Perceived Class-mate, teacher, and parent support and self-Regulated Learning Skills during Middle School. *Dissertation*. New York.: Fordham Univeristy.
- Rubin, K. H., Burgess, K. B., Kennedy, A. E., & Stewart, S. L. (2003). Social withdrawal in childhood. In E. J. Mash & R. A. Barkley (Eds.), *Child Psychopathology*. pp. 372–406.
- Saebani, Beni Ahmad. (2008). *Metode penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saedi, B., & Haydari, L. (2015). The Effectiveness of theory of mind training on improving patients suffering bipolar disorder. *Journal of Applied Enviromental and Biological Sciences*.5, 119-128
- Sarafino, E.P. (1994). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (2nd ed). New York: John Wiley

- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schwab, S., Huber, C., & Gebhardt, M. (2015). Social acceptance in students with down syndrome and students without disability. *Educational Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2015.1059924>
- Sebanc, A. M. (2003). The friendship features of preschool children: Links with prosocial behavior and aggression. *Social Development*. 12, 249-268.
- Sheridan, C. L., dan Radmacher, S. A. (1992). *Health psychology: Challenging the biomedical model*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Sterrett, K., Shire, S., & Kasari, C. (2017). Chapter two: Peer relationships among children with ASD: Interventions targeting social acceptance, friendship, and peer networks. *International Review of Research in Developmental Disabilities*. 52, 37-74.
- Wahyuni, C. (2017). *Pengaruh keterlibatan Orang Tua terhadap prestasi akademik siswa, dimediasi oleh Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia
- Whitley, B. E., Schofield, J. W., & Synder, H. N. (1984). Peer preferences in a desegregated school: A round robin analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. 46(4), 799-810.
- Winarsunu, T. (2007). *Statistik: Dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Zimmet, Gregory D., Dahlem, N. W., Zimet, Sara G, & Farley, Gordon D. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assesment*. 1, 30-41.

Informed Consent

Formulir Persetujuan Subjek

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : _____

Orangtua/Wali dari:

Nama Anak : _____

Kelas : _____

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia anak saya menjadi responden dalam kegiatan ini.
2. Saya mengetahui prosedur kegiatan ini berlangsung.
3. Saya bersedia anak saya melakukan pembicaraan, tes, dan kerjasama sebaik-baiknya.
4. Saya bersedia anak saya memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.
5. Saya mengizinkan informasi data diri anak digunakan untuk kepentingan akademis.
6. Saya bersedia untuk bekerja sama jika dibutuhkan data tambahan yang berhubungan dengan kegiatan ini.
7. Saya bersedia bekerjasama dalam proses dokumentasi dan pengambilan gambar bila diperlukan.

Jakarta, 2018

(.....)

Lampiran 2 Uji Reliabilitas kualitas pertemanan**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 415 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 415 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics(FQQ)

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .780 | 25 |

Lampiran 3 Uji Reliabilitas Keterampilan Sosial**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 415 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 415 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics (SSIS)

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .835 | 27 |

Lampiran 4 Uji Reliabilitas Kualitas Pertemanan**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 415 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 415 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics(SSQC)

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .832 | 16 |

Lampiran 5 Uji Analisis Regresi Model Penelitian

1. Hubungan dan pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan

Regression**Variables Entered/Removed^a**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-----------------------|-------------------|--------|
| 1 | MEANSSIS ^b | . | Enter |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

b. All requested variables entered.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .654 ^a | .428 | .426 | .24003 |

a. Predictors: (Constant), MEANSSIS

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 12.505 | 1 | 12.505 | 217.056 | .000 ^b |
| | Residual | 16.707 | 290 | .058 | | |
| | Total | 29.212 | 291 | | | |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

b. Predictors: (Constant), MEANSSIS

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.084 | .111 | | 9.801 | .000 |
| | MEANSSIS | .583 | .040 | .654 | 14.733 | .000 |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

Hubungan dan pengaruh keterampilan sosial terhadap dukungan sosial teman sebaya

Regression**Variables Entered/Removed^a**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-----------------------|-------------------|--------|
| 1 | MEANSSIS ^b | . | Enter |

a. Dependent Variable: MEANSSQC

b. All requested variables entered.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .443 ^a | .196 | .194 | .34022 |

a. Predictors: (Constant), MEANSSIS

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 8.200 | 1 | 8.200 | 70.841 | .000 ^b |
| | Residual | 33.568 | 290 | .116 | | |
| | Total | 41.768 | 291 | | | |

a. Dependent Variable: MEANSSQC

b. Predictors: (Constant), MEANSSIS

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.318 | .157 | | 8.407 | .000 |
| | MEANSSIS | .472 | .056 | .443 | 8.417 | .000 |

a. Dependent Variable: MEANSSQC

Hubungan dan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas pertemanan

Regression

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-----------------------|-------------------|--------|
| 1 | MEANSSQC ^b | . | Enter |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

b. All requested variables entered.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .655 ^a | .429 | .427 | .23979 |

a. Predictors: (Constant), MEANSSQC

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 12.538 | 1 | 12.538 | 218.046 | .000 ^b |
| | Residual | 16.675 | 290 | .057 | | |
| | Total | 29.212 | 291 | | | |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

b. Predictors: (Constant), MEANSSQC

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.261 | .098 | | 12.807 | .000 |
| | MEANSSQC | .548 | .037 | .655 | 14.766 | .000 |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

Hubungan dan pengaruh keterampilan sosial dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas pertemanan

Regression

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|------------------------------------|-------------------|--------|
| 1 | MEANSSIS, MEANSSQC ^b | . | Enter |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

b. All requested variables entered.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .771 ^a | .594 | .591 | .20257 |

a. Predictors: (Constant), MEANSSIS, MEANSSQC

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 17.354 | 2 | 8.677 | 211.451 | .000 ^b |
| | Residual | 11.859 | 289 | .041 | | |
| | Total | 29.212 | 291 | | | |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

b. Predictors: (Constant), MEANSSIS, MEANSSQC

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .583 | .104 | | 5.601 | .000 |
| | MEANSSQC | .380 | .035 | .454 | 10.870 | .000 |
| | MEANSSIS | .404 | .037 | .453 | 10.833 | .000 |

a. Dependent Variable: MEANFQQ

Lampiran 6 Uji Regresi metode Hayes

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2013). www.guilford.com/p/hayes3

Model = 4
Y = MEANFQQ
X = meanSSIS
M = MEANSSQC

Sample size
292

Outcome: MEANSSQC

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|-------|---------|--------|----------|-------|
| .4432 | .1965 | .1157 | 70.8994 | 1.0000 | 290.0000 | .0000 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI |
|----------|--------|-------|--------|-------|--------|--------|
| constant | 1.3179 | .1567 | 8.4080 | .0000 | 1.0094 | 1.6263 |
| meanSSIS | .4725 | .0561 | 8.4202 | .0000 | .3620 | .5829 |

Outcome: MEANFQQ

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|-------|----------|--------|----------|-------|
| .7699 | .5927 | .0411 | 210.3048 | 2.0000 | 289.0000 | .0000 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI |
|----------|-------|-------|---------|-------|-------|-------|
| constant | .5876 | .1042 | 5.6397 | .0000 | .3825 | .7926 |
| MEANSSQC | .3802 | .0350 | 10.8638 | .0000 | .3113 | .4491 |
| meanSSIS | .4021 | .0373 | 10.7779 | .0000 | .3287 | .4755 |

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

Outcome: MEANFQQ

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|-------|----------|--------|----------|-------|
| .6530 | .4264 | .0577 | 215.5904 | 1.0000 | 290.0000 | .0000 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI |
|----------|--------|-------|---------|-------|-------|--------|
| constant | 1.0887 | .1107 | 9.8367 | .0000 | .8708 | 1.3065 |
| meanSSIS | .5817 | .0396 | 14.6830 | .0000 | .5038 | .6597 |

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS *****

Total effect of X on Y

| Effect | SE | t | p | LLCI | ULCI |
|--------|-------|---------|-------|-------|-------|
| .5817 | .0396 | 14.6830 | .0000 | .5038 | .6597 |

Direct effect of X on Y

| Effect | SE | t | p | LLCI | ULCI |
|--------|-------|---------|-------|-------|-------|
| .4021 | .0373 | 10.7779 | .0000 | .3287 | .4755 |

Indirect effect of X on Y

| Effect | Boot SE | BootLLCI | BootULCI |
|----------|---------|----------|-------------|
| MEANSSQC | .1796 | .0325 | .1192 .2468 |

Normal theory tests for indirect effect

| Effect | se | Z | p |
|--------|-------|--------|-------|
| .1796 | .0271 | 6.6377 | .0000 |

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

10000

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95.00

NOTE: Some cases were deleted due to missing data. The number of such cases was:

8

----- END MATRIX -----

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2013). www.guilford.com/p/hayes3

Model = 4

Y = MEANFQQ

X = meanSSIS

M = MEANSSQC

Sample size

292

Outcome: MEANSSQC

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|-------|---------|--------|----------|-------|
| .4432 | .1965 | .1157 | 70.8994 | 1.0000 | 290.0000 | .0000 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI |
|----------|--------|-------|--------|-------|--------|--------|
| constant | 1.3179 | .1567 | 8.4080 | .0000 | 1.0094 | 1.6263 |
| meanSSIS | .4725 | .0561 | 8.4202 | .0000 | .3620 | .5829 |

Outcome: MEANFQQ

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|-------|----------|--------|----------|-------|
| .7699 | .5927 | .0411 | 210.3048 | 2.0000 | 289.0000 | .0000 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI |
|----------|-------|-------|---------|-------|-------|-------|
| constant | .5876 | .1042 | 5.6397 | .0000 | .3825 | .7926 |
| MEANSSQC | .3802 | .0350 | 10.8638 | .0000 | .3113 | .4491 |
| meanSSIS | .4021 | .0373 | 10.7779 | .0000 | .3287 | .4755 |

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

Outcome: MEANFQQ

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|-------|----------|--------|----------|-------|
| .6530 | .4264 | .0577 | 215.5904 | 1.0000 | 290.0000 | .0000 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI |
|----------|--------|-------|---------|-------|-------|--------|
| constant | 1.0887 | .1107 | 9.8367 | .0000 | .8708 | 1.3065 |
| meanSSIS | .5817 | .0396 | 14.6830 | .0000 | .5038 | .6597 |

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS *****

Total effect of X on Y

| Effect | SE | t | p | LLCI | ULCI |
|--------|-------|---------|-------|-------|-------|
| .5817 | .0396 | 14.6830 | .0000 | .5038 | .6597 |

Direct effect of X on Y

| Effect | SE | t | p | LLCI | ULCI |
|--------|-------|---------|-------|-------|-------|
| .4021 | .0373 | 10.7779 | .0000 | .3287 | .4755 |

Indirect effect of X on Y

| Effect | Boot SE | BootLLCI | BootULCI |
|----------|---------|----------|-------------|
| MEANSSQC | .1796 | .0327 | .1202 .2467 |

Normal theory tests for indirect effect

| Effect | se | Z | p |
|--------|-------|--------|-------|
| .1796 | .0271 | 6.6377 | .0000 |

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

10000

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95.00

NOTE: Some cases were deleted due to missing data. The number of such cases was:

8

----- END MATRIX -----

Lampiran 7 Contoh Aitem Instrumen Penelitian

KUESIONER



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA**

Selamat pagi/siang/sore/malam

Kami adalah kelompok mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saat ini kami sedang melakukan penelitian mengenai anak di SD Inklusif. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi dan tesis).

Pada lembar selanjutnya akan terdapat beberapa pernyataan. Masing-masing pernyataan terdiri dari 4 (empat) pilihan jawaban, yaitu tidak benar sampai sangat benar. Kamu diminta untuk mengisi pernyataan **yang paling mirip dengan diri kamu sehari-hari**. Tidak ada jawaban benar ataupun salah. Data dan isian dari kuesioner ini menjadi rahasia penelitian kami. Jadi diharapkan semua pernyataan diisi sesuai dengan kondisi kamu sebenar-benarnya.

Berilah tanda X (silang) pada jawaban yang kamu pilih, dengan ketentuan :

Tidak Benar : bila kamu merasa pernyataan tersebut **sangat tidak mirip dengan diri kamu sehari-hari**

Tidak Selalu Benar : bila kamu merasa pernyataan tersebut **tidak selalu mirip dengan diri kamu sehari-hari**

Benar : bila kamu merasa pernyataan tersebut **mirip dengan diri kamu sehari-hari**

Sangat Benar : bila kamu merasa pernyataan tersebut **sangat mirip dengan diri kamu sehari-hari**

**CONTOH:
Pernyataan**

1. Teman saya menghibur saya ketika sedih
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

Jika pernyataan tersebut **sangat tidak mirip dengan diri kamu sehari-hari**, maka berilah tanda silang (X) pada hurufnya, seperti dibawah ini :

1. Teman saya menghibur saya ketika sedih
 - ~~a~~ tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

1. Saya memaafkan orang lain ketika mereka meminta maaf
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

2. Saya menjaga barang (alat tulis) teman agar tidak rusak
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

3. Ketika meminta bantuan dari orang lain, saya mengucapkan kata “tolong”
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

4. Saya merasa tidak enak (tidak nyaman) ketika orang lain bersedih
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

5. Saya bergantian ketika berbicara dengan orang lain
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

6. Saya melakukan apa yang disuruh oleh guru
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

7. Saya mudah/gampang memiliki teman
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

8. Saya tidak mudah marah / menahan marah ketika diejek (diganggu, dijahilin, diledekin) teman
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

9. Saya mengikuti peraturan sekolah
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

LANJUT KE HALAMAN BERIKUTNYA

1. Jika ada orang lain yang mengejek saya, maka teman saya akan membela
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

2. Saya dan teman saya saling memaafkan setelah bertengkar
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

3. Saya dan teman saya sering 'marahan'
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

4. Saya dan teman saya saling membantu dalam mengerjakan berbagai tugas
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

5. Saya dan teman saya bermain bersama ketika jam istirahat
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

6. Kalau saya punya masalah, saya menceritakan kepada teman
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

7. Teman saya adalah orang yang sangat spesial dan baik
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

8. Saya dan teman saya menyelesaikan pertengkaran secepat mungkin
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

9. Teman saya mengejek saya dihadapan anak lain
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

10. Saya mau menolong teman saya
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

LANJUT KE HALAMAN BERIKUTNYA

1. Teman saya menghibur saya ketika sedang sedih
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

2. Saya memiliki teman yang dapat membantu saya
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

3. Teman saya memperhatikan apa yang saya sedang lakukan
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

4. Teman saya menyetujui keputusan saya
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

5. Teman saya menunjukkan rasa sayang dengan bersalaman
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

6. Teman saya membelikan saya makanan
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

7. Teman saya menjelaskan sesuatu yang tidak saya mengerti
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

8. Teman saya mendukung saya
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

9. Saya menikmati waktu bersama teman
 - a. tidak benar
 - b. tidak selalu benar
 - c. benar
 - d. sangat benar

Tanggal Hari ini :
Nama :
Jenis Kelamin :
Tanggal Lahir :
Umur :
Kelas :
Nomor Telepon/ handphone :
Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Tipe Disabilitas :
Terapi dan Les :

1. Terapi yang pernah atau sedang dijalani
 - a. terapi wicara
 - b. terapi sensori integrasi
 - c. terapi okupasi
 - d. terapi fisik
 - e. lain-lain:.....

2. Les yang pernah atau sedang dijalani
 - a. les pelajaran : baca/tulis/hitung (lingkari yang dipilih)
 - b. les olahraga:.....
 - c. les lainnya:.....